

**PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DAN PEMBENTUKAN KARAKTER
MELALUI PROGRAM PETUAH (PESANTREN SABTU AHAD)
DI MAN 2 YOGYAKARTA**



Oleh:
Muhamad Takrip
NIM : 1620411026

TESIS

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Takrip
NIM : 1620411026
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 24 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



Muhamad Takrip, S.Pd.I
NIM : 1620411026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhamad Takrip, S.Pd.I**
NIM : 1620411026
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : PAI

menyatakan bahwa naskah tesis ini benar – benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 24 Januari 2018

Saya yang menyatakan,



Muhamad Takrip, S.Pd.I
NIM : 1620411026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax. (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

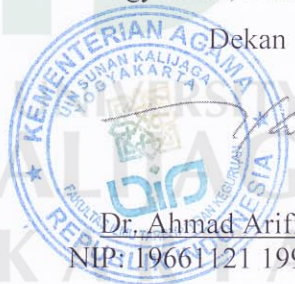
B-386/Un.02/DT/PP.01.1/03/2018

Tesis berjudul : PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DAN
PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PETUAH
(PESANTREN SABTU – AHAD) DI MAN 2
YOGYAKARTA
Nama : Muhamad Takrip, S.Pd.I
NIM : 1620411026
Program Studi : Pendidikan Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian : 27 Februari 2018

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister
Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 1 Maret 2018

Dekan


Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP: 19661121 199203 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax. (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DAN
PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI
PETUAH (PESANTREN SABTU – AHAD) DI MAN
2 YOGYAKARTA

Nama : Muhamad Takrip, S.Pd.I

NIM : 1620411026

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua Ujian/Pembimbing : Dr. H. Karwadi, M.Ag

Penguji I/Sekretaris : Dr. Sangkot Sirait, M.Ag

Penguji II : Dr. Mahmud Arif, M.Ag

Diujikan di Yogyakarta pada tanggal 27 Februari 2018

Waktu : Pukul 13.00-14.00 WIB

Hasil/Nilai : 91.03/ A-

Predikat : Memuaskan/Sangat Memuaskan/Cumlaude

(Handwritten signatures and date)
2/3/18

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu`alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF DAN PEMBENTUKAN KARAKTER
MELALUI PETUAH (PESANTREN SABTU – AHAD) DI MAN 2
YOGYAKARTA**

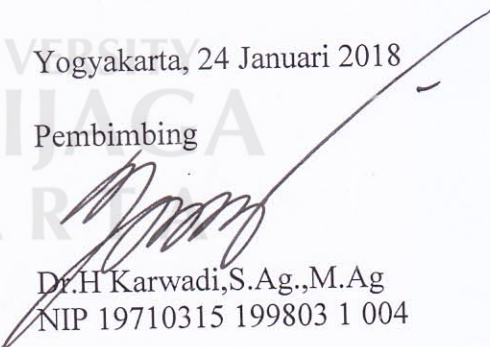
yang ditulis oleh :

Nama	: Muhamad Takrip, S.Pd.I
NIM	: 1620411026
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi	: PAI

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Wassalamu`alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 24 Januari 2018

Pembimbing


Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag
NIP 19710315 199803 1 004

التجريد

محمد تقريب ٢٦٠٤١١٠٢٦ قسم تعليم الإسلام لكلية التربية والمدرسية بجامعة سونن كاليجاكا الإسلامية الحكومية يوكياكرتا ٢٠١٨

ويهدب هذا البحث الى الصراع بين الفرقة، العادة، القبائل وغير ذلك في الإندونيسية لابد ان يحتاج الضم ويشكل الأخلاق بين الأمراء والمجتمع والمدرسة وغير ذلك. ومقصود هذه المقالة ليعرف لماذا وجد البرنامج فيتواه وما البرنامج فيتواه وكيف تطبيق تعليم الشامل الإسلامي و يشكل الأخلاق على البرنامج فيتواه في المدرسة العالية الحكومية ٢ يوكياكرتا. هذا المقالة على طريقة النوعي بطريقة جميع المعطيات بملاحظ ومقابلة ووثيقة. ليحقق هذا المقالة فيحتاج تصحيح المعطيات بتمكين المكان واستمرار الوثيقة وتثليث ومناقشة الصديق المواز طريقا اومصدرا.

ويحصل هذا المقالة ان البرنامج فيتواه اوله صلاة الليل ليشكل الأخلاق، تعليم الشامل و يشكل الأخلاق على برنامج فيتواه في المدرسة العالية الحكومية ٢ يوكياكرتا تقدم على مرشح المبلغ ثم تعمل على مبلغ الهجرة ثلاث ليال في القرية اللتي فيها مجتمع فيها اختلاف ليعرف ويفهم اليهم احتراماً. وان يشكل الأخلاق على برنامج فيتواه في المدرسة العالية الحكومية يوكياكرتا يحصل منظم الضوء ليصلي الظهر وصلاة الجماعة وأعظم الأساتذ. وتشجيع حصلها أ) اتفاق الأساتذ والعاملين في المدرسة العالية الحكومية يوكياكرتا. ب) المتميز من برنامج المدرسة العالية الحكومية يوكياكرتا. ولكن هذا البرنامج لا سير بالناعم كتعلم الرتيب وأقل الوعي من التلاميذ متأخرا وأقل اداة التعلم فيه.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

MUHAMAD TAKRIP NIM 1620411026 Pendidikan Islam Inklusif dan Pembentukan Karakter Melalui Program Pesantren Sabtu – Ahad (PETUAH) di MAN 2 Yogyakarta. Konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Magister UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini dilatarbelakangi selama dekade ini marak terjadi konflik kekerasan dan kerusakan sosial yang bernuansa agama, ras maupun antar golongan kemajemukan masyarakat Indonesia perlu kesadaran inklusif dan karakter dari berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan individu. Tujuan penelitian ini mengetahui mengapa ada program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta, Apa saja program PETUAH, implementasi pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Supaya data penelitian dapat dikatakan valid, maka perlu uji keabsahan data, dengan menggunakan keikutsertaan, keajegan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat metode dan sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program PETUAH awalnya adalah sholat *lail* dengan konsep awalnya untuk pembentukan karakter siswa pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter melalui program Pesantren Sabtu – Ahad (PETUAH) di MAN 2 Yogyakarta dikembangkan dalam kegiatan *ekstrakurikuler* Calon Mubalig diaplikasikan melalui kegiatan Mubalig Hijrah selama tiga hari ditempatkan langsung bersama dengan masyarakat dengan harapan anak lebih mengetahui keadaan sebenarnya di masyarakat berbeda – beda dengan menanamkan kepada siswa perbedaan keadaan yang ada dilapangan maka perlu sikap toleran sebagai upaya menghormati masyarakat. Pembentukan karakter lebih tertib setelah ada pembinaan yang dilakukan melalui PETUAH wudunya, kemudian adab kepada guru lebih ta'zim dan teratur şalât jama'ahnya, dan faktor pendukungnya a.) Kekompakan dan saling mendukung seluruh bapak ibu guru dan pegawai MAN 2 Yogyakarta PETUAH. b.) Mendapat dukungan dari program karakter Madrasah. c.) Menjadi salah satu program unggulan Madrasah. Akan tetapi tidak semua program pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter selalu berjalan dengan lancar karena adanya faktor penghambat a.) Pembelajaran yang monoton. b.) Kurang adanya kesadaran siswa sehingga kadang datang terlambat. c.) Fasilitas yang kurang memadai.

INTISARI TESIS

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal baik budaya, tradisi, adat istiadat, bahasa dan agama. Keanekaragaman ini dapat memberikan keuntungan tentunya bila dikelola dengan baik dan benar dan kerugian bila terjadi konflik antar suku, agama, bahasa dan budaya. Menciptakan kesadaran kerukunan dalam kehidupan perlu adanya pembudayaan tiap individu dalam berhubungan antar masyarakat pemeluk agama yang berbeda mereka menganggap dialah yang paling benar dan yang lain salah merasa diserang dan perlu mempertahankan diri menganggap dirinya yang paling suci dan siap mengorbankan jiwanya.

Permasalahan karakter yang dihadapi siswa MAN 2 Yogyakarta adalah adanya anggapan bahwa semua siswa memiliki karakter yang tidak baik padahal sebenarnya perilaku positif anak dinilai sebagai potensi minat dan bakat yang bisa dikembangkan, sedangkan perilaku negatif merupakan perilaku yang menyimpang norma dimana untuk pendekatannya menggunakan pendekatan norma agama dalam hal ini adalah PETUAH. Aspek psikomotorik dan afektif bergerak menumpang aspek kognitif artinya anak dikatakan pintar sudah dipastikan muncul dari keluarga religius yang sudah memiliki hafalan satu juz karena kognitif itu berjalan kalau beban pada seseorang sudah dapat diatur dengan baik, tidak mungkin anak bisa memahami apa yang dibaca sedangkan dirinya memiliki beban mungkin saja membacanya hanya sebagai pengalihan saja sehingga ketika ditanya apa isinya tidak bisa jawab tapi kalau kesehariannya sudah terbiasa tadarus, membaca, hafalan maka dengan sendirinya akan membiasakan sikap yang baik, dengan seperti ini otak akan mudah menyerap informasi apapun dan semua mata pelajaran namun perlu dengan latihan inilah pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa salah satunya melalui program PETUAH.

Program PETUAH muncul karena masalah siswa yang tidak mengikuti kegiatan pesantren ramadhan sehingga sebagai pengganti terhadap perilakunya yang tidak berkarakter baik sehingga sebagai salah satu upaya pembentukan karakter adalah dengan melaksanakan kegiatan program PETUAH, baik melalui program PETUAH reguler dan program PETUAH Khusus. Proses pembentukan karakter menjadi pondasi utama dalam meningkatkan martabat bangsa Indonesia.

Program PETUAH memiliki instrumen yaitu ibadah, akhlak yang terdapat dalam buku panduan PPKKT (Program Peningkatan, Kompetensi Keagamaan dan Tahfidz). PETUAH menanamkan nilai – nilai pendidikan Islam inklusif dalam menanamkan kesadaran pentingnya kebersamaan dengan menghargai perbedaan yang terjadi. Menghormati perbedaan terjadi saat pembelajaran materi bacaan ṣalāt dengan mengacu dua pedoman dan siswa dibebaskan untuk memilih sesuai dengan tuntunanya masing – masing, menghargai pendapatnya saat salah seorang siswa PETUAH menyampaikan materi didepan melalui program PETUAH dan masyarakat setempat saat melaksanakan kegiatan Mubalig Hijrah terjalin hubungan yang harmonis dalam menciptakan perdamaian antara siswa dengan masyarakat, sehingga guru atau pembimbing dalam membantu mengarahkan siswa perlu memiliki wawasan keilmuan yang luas terhadap integrasi mata pelajaran.

Pendidikan Islam inklusif melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta memiliki 2 katagori *pertama* ditinjau dari Pendidik memiliki wawasan yang luas dengan mengintegrasikan disiplin ilmu semua mata pelajaran namun fakta menunjukan masih membekas didalam diri pendidik adanya dikotomi antara ilmu agama dengan dengan ilmu umum, bila hal ini terjadi maka akan membahayakan bagi dunia pendidikan sebab akan terjadi pelepasan tanggung jawab antara guru mata pelajaran satu dengan guru mata pelajaran lainnya.

Kategori *kedua* pembelajaran bersifat terbuka disusun berbasis karakter dan perangkat materi yang dipersiapkan lebih mengedepankan aspek karakter sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa dengan metode dialog dan diskusi pembimbing menyampaikan materi dari beberapa sudut pandang dan siswa bebas untuk memilih sesuai dengan ketentuan dari masing – masing perbedaan.

Pembentukan karakter dan pendidikan Islam inklusif melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta berintegrasi dengan Bimbingan Mental (BINTAL) yang dilaksanakan setiap hari Senin dikembangkan dalam kegiatan *ektrakurikuler* Calon Mubalig (CM) dilaksanakan setiap hari Rabu untuk diaplikasikan kegiatan Mubalig Hijrah selama 3 hari dilaksanakan setiap satu semester sekali, hal ini dilakukan sebagai upaya solusi untuk mengantisipasi krisis karakter siswa yang terjadi saat ini, oleh karena itu perlu adanya antisipasi agar perubahan dapat berjalan berimbang dengan proses pembentukan karakter melalui PETUAH di MAN 2 Yogyakarta.

Pembentukan karakter melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta memiliki 2 kategori *pertama* dari pendidik bersikap positif terhadap siswa tanpa membedakan – bedakan dengan menanamkan nilai – nilai karakter bahwa semua siswa memiliki potensi yang unik dan berbeda – beda tidak bisa disama ratakan sehingga perlu pendampingan. Kategori *kedua* melatih membiasakan perilaku positif secara terus menerus, ketika kebiasaan baik dilakukan dengan berulang – ulang maka akan menjadikan karakter.

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى آله وصحبه ومن تبعه الى يوم الدين اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا عبده ورسوله. رب اشرح لي صدري ويسرلي امري واحلل عقدة من لساني يفقهوا قولي اما بعده.

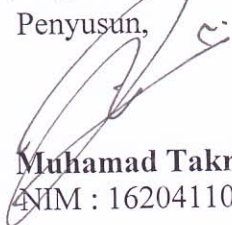
Segala puji bagi Allah kita panjatkan yang telah melimpahkan segala rahmatNya kepada kita semua. Sholawat dan salam selalu kita limpahkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia dari zaman jahiliyah menuju zaman islam sebagai *rahmat lil `ālamīn*.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian ilmiah singkat tentang pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter melalui program Pesantren Sabtu – Ahad di MAN 2 Yogyakarta. Penyusun menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak mungkin akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada ;

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr.H Karwadi,S.Ag.,M.Ag., selaku pembimbing tesis.
4. Ibu Dr Na'imah M.Hum., selaku dosen penasihat akademik.
5. Segenap dosen dan pegawai Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala serta bapak/ibu guru dan pegawai MAN 2 Yogyakarta.
7. Do'a orang tua dan saudara/i sekeluarga saya yang tercinta dan semua keluarga Sumatra yang telah memberi dorongan dan semangat.
8. Teman – teman bercanda dan teman kelas PAI-B1. Terima kasih telah membuat saya tertawa, tersenyum, mengeluh, tukar pikiran. Tanpa kalian tesis ini mungkin tidak jadi.

Semoga amal baik yang telah kalian berikan diterima oleh Allah SWT dan mendapatkan limpahan - Nya baik di dunia maupun di akhirat. Amin

Yogyakarta, 24 Januari 2018
Penyusun,


Muhamad Takrip, S.Pd.I
NIM : 1620411026

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ṣ	S (dengan titik diatas)
ج	Ji	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	`ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘el
م	Mim	M	‘em
ن	Nun	N	‘en
و	Wawu	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	Hikmah
علة	Ditulis	'illah

(Ketentuan ini tidak dapat diperlukan bagi kata – kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	Ditulis	karāmah al-auliā'
----------------	---------	-------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dhammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul - fitri
------------	---------	-----------------

D. Vokal Pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	ditulis	U

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	Ditulis Ditulis	ā Jāhiliyyah
Fathah + ya` mati تنسى	Ditulis Ditulis	ā Tansā
Kasrah + ya` mati كريم	Ditulis Ditulis	ī Karīm
Dhammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	ū Furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya` mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai Bainakum
Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au Qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

آآ نئم	Ditulis	A`antum
أعدت	Ditulis	U`iddat
لئن شكرتم	Ditulis	La`insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti oleh huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	al-Qur`ān
القياس	Ditulis	Al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf

Syamsiyyah yang mengikitinya dengan menghilangkan huruf 1 (*el*)

nya.

السماء	Ditulis	as` Samā`
الشمس	Ditulis	asy-Syams

I. Penulisan Kata – Kata dalam Rangkaian Kalimat

دوي الفروض	Ditulis	zawīal-furīd
اهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	ii
PENGESAHAN DEKAN	iii
DEWAN PENGUJI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka	6
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian	37
G. Sistematika Pembahasan	40
H. Kerangka Tesis	41
BAB II : DESKRIPSI UMUM MAN 2 YOGYAKARTA	
A. Sejarah berdirinya MAN 2 Yogyakarta	44
B. Identitas dan Letak Geografis	47
C. Visi, Misi dan Tujuan	48
D. Keadaan Guru, karyawan dan peserta didik	55
E. Peserta, Pembimbing, Materi di pesantren sabtu ahad (PETUAH)	63
F. Ketentuan dan tata tertib pesantren sabtu ahad (PETUAH)	73
BAB III : ANALISIS DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Keadaan siswa dan permasalahannya di MAN 2 Yogyakarta	76
B. Program Pesantren Sabtu – Ahad (PETUAH) di MAN 2 Yogyakarta	77
C. Pendidikan Islam Inklusif Dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Petuah Di MAN 2 Yogyakarta	89
D. Implementasi pendidikan islam inklusif dan pembentukan karakter siswa melalui program petuah di MAN 2 Yogyakarta	96
E. Mengapa perlu pendidikan islam inklusif dan pembentukan karakter siswa melalui program petuah di MAN 2 Yogyakarta	98
F. Evaluasi	103

G. Factor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pendidikan islam inklusif dan pembentukan karakter siswa melalui program petuah di MAN 2 Yogyakarta	104
H. Hasil yang dicapai terhadap pendidikan islam inklusif dan pembentukan karakter siswa melalui program petuah di MAN 2 Yogyakarta	106

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	110
B. Saran – saran	112
C. Kata Penutup	113

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HDUP

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

Tabel Susunan Program Keagamaan MAN 2 Yogyakarta	85
Tabel Instrumen Šalāt Farđu Program PETUAH	87
Tabel Instrumen Akhlak kejujuran Program PETUAH	88
Tabel Instrumen Akhlak Kesabaran Program PETUAH	89
Tabel refleksi kegiatan PETUAH	90



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai hal baik budaya, tradisi, adat istiadat, bahasa dan agama. Keanekaragaman ini dapat memberikan keuntungan tentunya bila dikelola dengan baik dan benar dan kerugian bila terjadi konflik antar suku, agama, bahasa dan budaya. Menciptakan kesadaran kerukunan dalam kehidupan perlu adanya pembudayaan tiap individu dalam berhubungan antar masyarakat pemeluk agama yang berbeda mereka menganggap dialah yang paling benar dan yang lain salah merasa diserang dan perlu mempertahankan diri menganggap dirinya yang paling suci dan siap mengorbankan jiwanya.

Jika hal ini terjadi maka kesadaran akan kerukunan yang didambakan justru akan menjauh dari kehidupan sosial apalagi faktor politik, sebagaimana yang terjadi saat ini banyak yang mengatasnamakan agama untuk mencapai tujuan kepentingan tertentu. Realita kerukunan memang bukanlah sesuatu yang langsung jadi namun perlu kesadaran inklusif dari berbagai pihak baik pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dan individu, bila pembudayaan kesadaran inklusif tidak dikembangkan maka hal ini akan terjadi ketegangan antar agama, golongan yang kadang muncul pemahaman yang berbeda terhadap terhadap konsep ajarannya.

Terjadinya kekerasan dengan identitas keagamaan modusnya bervariasi mulai dari kerusuhan atau amuk masa yang ber dampak pada korban jiwa dan kerusakan *property* milik kelompok keagamaan pada tahun 1995-1997 kampanye dukun santet pada 1998 bentrok antar komunitas muslim hingga berlanjut pada pengemboman gereja serta berbagai kekerasan yang menimpa kelompok atau aliran keagamaan yang dipandang sesat¹

Supaya relasi kehidupan beragama tidak lagi diwarnai oleh konflik dan tindak kekerasan maka kesadaran akan perbedaan dan kemajemukan perlu dikembangkan mengingat kompleksitas yang dihadapi masyarakat Indonesia dewasa ini terus berkembang bahkan isu-isu yang berkembang akhir-akhir ini adalah masalah perbedaan keyakinan dalam suatu agama tertentu yang menjadi suatu isu sensitif yang perlu ditangani secara bijak. Selama dekade ini marak terjadi konflik kekerasan dan kerusuhan sosial yang bernuansa agama, ras maupun antar golongan. Keharmonisan dan kedamaian sosial kemasyarakatan yang sejati pada dasarnya tidak mudah goyah oleh gangguan yang datang dari luar komunitas umat beragama maupun dari dalam komunitas umat beragama itu sendiri²

Di tengah pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan segala efek positif dan negatifnya, keniscayaan manusia masa depan yang tetap beriman dan bertakwa di satu sisi dan di sisi lain menjadi

¹ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Cet.1, Malang : UIN-Malang Press, 2009, Hal. 24

² Ibid. Hal. 37

manusia yang cerdas, terampil, dan mandiri serta sanggup berkompetisi dengan yang lain adalah obsesi dan cita-cita yang tidak bisa ditawar lagi. Oleh karena itu, generasi masa depan harus dipersiapkan untuk mampu bertahan, bersaing dan memiliki kualitas serta mumpuni dalam bidang tertentu. Jika tidak, mereka akan terkooptasi oleh arus globalisasi dan modernisasi. Pesantren dapat bertahan dengan tegar ketika sistem pendidikan yang lain hanya sibuk mengurus politik dan birokrasi. Demikian pula, pesantren juga tetap hidup dengan moderasi dan toleransinya ketika muncul lembaga Islam lain yang justru mengarahkan peserta didiknya untuk tidak toleran terhadap umat lain.³

Permasalahan karakter yang dihadapi siswa MAN 2 Yogyakarta adalah adanya anggapan bahwa semua siswa memiliki karakter yang tidak baik padahal sebenarnya perilaku positif anak dinilai sebagai potensi minat dan bakat yang bisa dikembangkan, sedangkan perilaku negatif merupakan perilaku yang menyimpang norma dimana untuk pendekatannya menggunakan pendekatan norma agama dalam hal ini adalah PETUAH. Aspek psikomotorik dan afektif bergerak menumpang aspek kognitif artinya anak dikatakan pintar sudah dipastikan muncul dari keluarga religius yang sudah memiliki hafalan satu juz karena kognitif itu berjalan kalau beban pada seseorang sudah dapat diatur dengan baik, tidak mungkin anak bisa memahami apa yang dibaca sedangkan dirinya memiliki beban mungkin saja membacanya hanya sebagai pengalihan saja

³ Abdul Jalil, *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam Nadwa Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012 Hal. 176

sehingga ketika ditanya apa isinya tidak bisa jawab tapi kalau kesehariannya sudah terbiasa tadarus, membaca, hafalan maka dengan sendirinya akan membiasakan sikap yang baik, dengan seperti ini otak akan mudah menyerap informasi apapun dan semua mata pelajaran namun perlu dengan latihan inilah pentingnya pembiasaan dalam pembentukan karakter siswa salah satunya melalui program PETUAH⁴

PETUAH merupakan kegiatan Pesantren Sabtu Ahad yang hanya terdapat di MAN 2 Yogyakarta yang tidak ada di Madrasah atau lembaga Pendidikan Islam lainnya meskipun ada kegiatan yang serupa namun dalam pelaksanaannya program PETUAH sangat beragam yang dilaksanakan tiap hari Sabtu malam Ahad secara bergilir, dimulai dari seluruh kelas X putri kemudian kelas X putra dilanjutkan kelas XI putri kemudian dilanjutkan putra⁵

Selain menjadi program yang hanya terdapat di MAN 2 Yogyakarta PETUAH juga sebagai salah satu kegiatan keunggulan program MAN 2 Yogyakarta sebagai wadah untuk mengembangkan wawasan keilmuan dalam bentuk pembiasaan perilaku positif siswa sebagai upaya melaksanakan Visi MAN 2 Yogyakarta yaitu terwujudnya insan madrasah yang taqwa, mandiri, prestasi, inovatif, Berwawasan Lingkungan, dan Islami yang diakronimkan TAMPIL Islam⁶

⁴ Wawancara kepala madrasah MAN 2 Yogyakarta Drs. H In Amullah, MA hari Rabu tanggal 28 Desember 2017 pukul 13.15

⁵ Observasi hari Sabtu 09 September 2017 pukul 16.30

⁶ Wawancara Waka Keagamaan Fajar Basuki, S.Ag hari Sabtu 09 September 2017 Pukul 19.15

Pada awalnya sebelum terbentuknya PETUAH ada satu permasalahan siswa yang tidak mengikuti kegiatan Pesantren Ramadhan yang diselenggarakan Madrasah tiap bulan Ramadhan, siswa tersebut didata untuk mengikuti kegiatan pembentukan karakter yang diselenggarakan pada setiap Sabtu malam Ahad dengan nama *qiyamul lail* dibawah wadah pendidikan karakter yang pada saat itu dipimpin oleh bapak Muhammad Hatta, S.Pd. kemudian sejalan dengan waktu nama tersebut diganti dengan istilah PETUAH singkatan dari Pesantren Sabtu Ahad dipimpin oleh Waka Keagamaan periode 2011 - 2014 bapak Reva Yondra, S.Pd.I hingga berkembang sampai saat ini. Pada awalnya kegiatan program PETUAH hanya pengisian instrumen curhatan masalah yang dihadapi siswa kemudian masalah tersebut disampaikan kepada pembimbing digunakan sebagai bahan evaluasi. Pembimbingnya dipilih dari semua guru dan pegawai yang ada di MAN 2 Yogyakarta tujuannya saling mengenal antara pembimbing dan siswa.⁷

Sejalan pernyataan Drs. H Reza Faozi, M.Si dalam mengembangkan pemahaman keislaman siswa di MAN 2 Yogyakarta kadang sangat prihatin dengan kondisi siswa sekarang ini yang kurang terbuka cenderung tertutup sehingga mengalami kesulitan untuk mengetahui psikologi siswa, untuk itulah siswa perlu terbuka khususnya dalam memahami ajaran agama yang dimiliki bahkan kalau perlu sebelum siswa mendaftar di Madrasah ini perlu ada MOU suatu perjanjian dan

⁷ Wawancara Reva Yondra, S.Pd.I hari Selasa 03 Oktober 2017 pukul 10.55

keterbukaan antara siswa, orang tua dan Madrasah supaya antara guru dan siswa saling memahami dan tentunya akan muncul ketidak salah pahaman dalam mendidik yang dapat mengembangkan siswa dalam memahami ajaran islam sehingga nantinya siswa dalam PETUAH sudah siap untuk tampil sebagai siswa yang handal dan mampu menyampaikan di hadapan siswa lain yang nantinya ketika terjun di masyarakat sudah siap baik pemahaman maupun mental itulah mengapa di MAN 2 Yogyakarta ini ada MH (Mubaligh Hijrah.red)⁸

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan faktor yang melatarbelakangi tersebut maka masalah pokok dalam penelitian ini adalah :

1. Mengapa ada program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta?
2. Apa saja program pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta?
3. Bagaimana implementasi pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter siswa melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta?

⁸ Wawancara Reza Faozi hari sabtu tanggal 1 April 2017 Pukul 22.03 – 23.19 WIB

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah.
 - a. Untuk mengetahui mengapa ada program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta.
 - b. Untuk mengetahui program pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter siswa melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta.
 - c. Untuk mendiskripsikan implementasi program pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter siswa melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta.
2. Kegunaan penelitian.
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran pendidikan Islam khususnya dalam pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter siswa kepada para pendidik.
 - b. Diharapkan dengan penelitian ini dapat memperkaya wawasan pemikiran tentang pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter siswa di Madrasah/Sekolah.
 - c. Diharapkan dengan penelitian ini bermanfaat bagi orang yang yang membaca sehingga dapat mengembangkan jenis penelitian ini.
 - d. Bagi Madrasah diharapkan penelitian ini menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter siswa.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan yang berkaitan dengan pendidikan inklusif belum ada yang menangani secara khusus sebagai penelitian lapangan pendidikan agama islam. Adapun penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut :

1. Jurnal karya Mahmud Arif Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang berjudul Pendidikan Agama Inklusif – Multikultural. Dalam penelitian ini mengenai pendidikan inklusif dalam multikultural sehingga pendidikan inklusifnya dalam ranah multikultural sedangkan pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter siswa di pendidikan khususnya pendidikan pesantren tidak ada⁹
2. Jurnal karya Andik Wahyu Muqoyyidin Fakultas Agama Islam Universitas Darul `Ulum Jombang yang berjudul Membangun Kesadaran Inklusif – Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam, Isi Jurnal ini membahas tentang terorisme dan radikalisme di Indonesia dan lebih memperhatikan dalam kurikulum dan strategi pembelajarannya sehingga pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter siswa kurang tampak¹⁰
3. Jurnal karya Dede Rosyada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul Pendidikan Multikultural Di

⁹ Mahmud Arif, “*Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural*”, Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol.1, Nomor 1, April 2012

¹⁰ Andik Wahyun Muqoyyidin , “*Membangun Kesadaran Inklusif – Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*”, Dalam Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Vol.2, Nomor 1, Juni 2013/1434

Indonesia sebuah Pandangan Konsepsional, Isi Jurnal Ini membahas tentang konsep multikultural di Indonesia dimana Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman, sehingga penelitian ini lebih kepada konsep kurikulum dan pembelajaran terhadap pembinaan multikultural sehingga upaya dalam membangun pendidikan islam inklusif dan pembentukan karakter siswa tidak ada¹¹

Berbeda dengan penelitian diatas penelitian ini lebih mefokuskan pada pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter siswa yang hasilnya dapat dimengerti apa yang dilakukan guru agama dalam mengembangkan pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter siswa sehingga untuk mebahasnya memiliki kajian tersendiri.

E. Landasan Teori

1. Pendidikan Islam Inklusif

a. Pengertian Pendidikan islam

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata mendidik, yaitu mengasuh anak, membimbing ke arah yang lebih baik memajukan mental, keindahan fisik atau perkembangan moral.

Secara terminologi John Dewey mengartikan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengalaman yang terus menerus, termasuk perbaikan dan penyusunan kembali pengalaman. Selanjutny

¹¹ Dede Rosyada “*Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsual*”, Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol.1, Nomor 1, Mei 2014

Kihajar Dewantoro merumuskan pendidikan diartikan sebagai daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak – anak, agar mereka baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir dan batin yang setinggi – tingginya¹²

Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek yang dibicarakan dalam pendidikan antara lain : penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku. Secara arti luas pendidikan merupakan proses tanpa akhir yang diupayakan oleh siapapun terutama (sebagai tanggung jawab) negara. Sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dan ilmu pengetahuan. Secara arti sempit pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepadanya (sekolah) agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan berkesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun kemasyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sosial¹³

¹² Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia : 1982) Hal. 24

¹³ Nurani Soyomukti, *Teori – teori Pendidikan Tradisional Neo Liberal, Marxis – sosialis, Postmodern*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media : 2013), cet 1, Hal. 41

b. Pendidikan Islam

Dari segi etimologi pendidikan dari kata *rabbā* kata yang mencakup luas yakni bertambah, berkembang, memperbaiki, memelihara. Adapun prinsipnya pendidikan Islam Allah yang mendidik (*murabbi*) karena Dialah pencipta fitrah, pengembangan secara sempurna semua dimensi manusia baik materi maupun immateri. Dari kata *tarbiyyah* tersebut pendidik tidak sebatas mewariskan ilmu, budaya, dan nilai kepada peserta didik tetapi juga mengubah dan membentuk karakter¹⁴

Pendidikan yang dilakukan secara terus menerus dalam ranah memperbaiki diri yang menjadi tuntunan kodrat pada anak untuk keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin, pernyataan ini menunjukan bahwa sebenarnya pendidikan itu dilakukan dengan proses pembelajaran untuk mencapai kebahagiaan bagaimana menciptakan pembelajaran yang menyenangkan siswa tidak tertekan. Lebih luas lagi bahwa pendidikan prosesnya dilakukan secara terus menerus sampai akhir hayat yang nantinya berguna bagi masyarakat menjalin hubungan sosial dan tanggung jawab terhadap dirinya dan sosial. Sudah selayaknya pendidikan peka terhadap perubahan sosial apalagi di zaman sekarang ini.

Adapun pendidikan Islam sendiri tidak hanya sebagai proses tapi juga bertanggung jawab membentuk perubahan

¹⁴ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta : 2016), Cet.2, Hal.19

karakter peserta artinya tidak mengedepankan aspek kognitif melainkan sikap karakternya, bagaimana Maragustam menjelaskan *tarbiyyah* itu sendiri yaitu menjaga, memelihara dan memimpin berarti pendidikan islam sifatnya sudah memelihara bagaimana seorang pendidik selalu memelihara dan menjaga peserta didik untuk menjadi insan yang mulia dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Inklusif

a. Pengertian

Inklusif secara bahasa sendiri memiliki arti termasuk didalamnya (semua). Inklusifisme yaitu pandangan dan sikap yang mengklaim bahwa agama yang dianutnya memiliki kebenaran dan keselamatan yang lebih sempurna dibanding dengan agama lain artinya agama lain masih mungkin memiliki kebenaran dan keselamatan pada tataran tertentu (parsial dan relatif) atau asalkan memiliki sejumlah kriteria tertentu.

Inklusivisme yang dibangun al-Faruqi berdasarkan wahyu, sejarah dan humanisme merupakan pemikiran yang bukan *linear* tetapi bersifat *spiral*.

a. Inklusif atas dasar wahyu

Kaum muslimin harus menunjukan sikap hormat kepada penganut agama – agama lain karena secara *normatif* wahyu sudah banyak menyatakan dan memberi petunjuk kearah yang

demikian. Aspek mistis yang nampak pada pemikiran al Faruqi adalah pada paradigma yang dipakai dalam memahami seluruh ayat al-Qur'an khususnya yang berkait dengan hubungan antara agama. Semua ayat tersebut dipahami dalam prespektif mistis yaitu dengan pengertian didalamnya tidak ada keraguan sedikitpun dan bersifat mutlak. Cara kerja al-Faruqi pun sesuai dengan prinsip *mistis* dalam *prespektif* budaya yaitu selalu mengkaji ulang untuk membuktikan substansi kebenarannya. Teknis yang dilakukan menjelaskan konsep-konsep hubungan berbagai agama dengan narasi atau logikanya sendiri kemudian semua disimpulkan dengan mengutip ayat al-Qur'an yang *relevan*. Dalam konteks ini masyarakat harus dilihat sebagai suatu orde yaitu susunan yang tetap dan tertib akan tetapi tidak boleh ditafsirkan seolah olah tidak ada perubahan dan perkembangan. Masyarakat bersifat dinamis sebab kehidupan manusia berada dibawah hukum evolusi.

b. Inklusif atas dasar sejarah

Sejarah dipandang sebagai bagian kedua sebab dasar – dasar logika dan cerita – cerita hubungan antara berbagai komunitas umat beragama masa lalu lebih diutamakan. Berbeda dengan wahyu yang hanya didasarkan pada keyakinan semata. Dalam tahap ini al-Faruqi mengalami perkembangan berfikir yang mistis menjadi logis, misal tidak lagi dilihat

sebagai faktor *teologis* akan tetapi lebih disebabkan ketidakadilan atau akibat dari suatu kebijakan tertentu dalam relasi agama – agama.

c. Inklusifisme atas dasar humanisme

Humanisme merupakan usaha untuk menekankan kembali peran manusia dan kemanusiaanya dalam dunia dan alam semesta. Isu-isu yang terkait dengan humanisme merupakan aspek yang mendasari sikap keberagaman. Inklusif disini tidak sekedar mengakui eksistensi komunitas lain tetapi masuk lebih dalam penjabaran pengakuan dalam realitas kehidupan. Isu – isu besar al-Faruqi tentang humanisme dapat dilihat dari pandangan tentang konflik, misi (da'wah) dan dialog agama. Aspek-aspek yang terkait dengan nilai kemanusiaan merupakan isu yang menonjol, bahkan sebagai rujukan dan ukuran bagaimana seharusnya konflik dipecahkan, bagaimana semestinya da'wah dan dialog keagamaan dilakukan. Menurutnya dakwah maupun dialog yang dilaksanakan harus berorientasi kemanusiaan, bukan lagi semata mencari kebenaran Tuhan dalam pandangan teologi. Kebenaran Tuhan disini identik dengan kemanusiaan. Humanisme dalam pemikiran al-Faruqi berbeda dengan pemikiran barat, yang pada umumnya selalu dirumuskan dengan filsafat umum. Humanisme dalam pemikiran al-Faruqi

berangkat dari Islam, terutama konsep *tauhid*, yang menurutnya merupakan cikal bakal semangat kebebasan mutlak manusia untuk menentukan jalan hidup dan tidak dibelenggu oleh pandangan lain. Fenomena keberagaman dapat dilihat dalam aspek kebebasan untuk memilih agama yang diyakini seseorang dan tidak ada seorangpun yang bisa dicegah untuk berdebat dan berbeda pendapat dalam hal agama¹⁵

Konsep inklusif al-Faruqi ini mengalami perubahan dimana pertama prespektif budaya manusia yang dinamis kemudian disimpulkan dengan mengutip ayat yang berkaitan dengan masalah yang terjadi, sehingga terkesan memaksakan ayat Tuhan dengan keadaan masyarakat. Kemudian berubah pemikiran *mistis* ke *logis* dengan melihat kehidupan umat manusia pada masa lalu lebih diutamakan, tidak hanya berpegang pada *teologis* saja namun bagaimana ketidakadilan yang terjadi pada umat masa lalu atau kebijakan tertentu dalam berhubungan dengan agama – agama lain, secara kontekstual tentunya berbeda masyarakat pada saat itu dengan masyarakat sekarang. Kemudian pemikiran al-Faruqi yang ketiga lebih menitikberatkan kebenaran lebih diidentikan dengan peran kemanusiaan tidak lagi mencari kebenaran Tuhan, namun kebenaran ini harus berpegang pada konsep *tauhid* yang dipegang untuk memilih agama yang diyakini.

¹⁵ Dr Sangkot Sirait, *Dari islam Inklusif ke Islam Fungsional* (Yogyakarta : Datamedia : 2008), Hal. 176

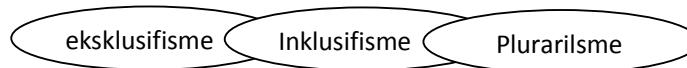
Dalam diskursus pluralitas agama terdapat beberapa tema yang hampir selalu dimunculkan. Baik sebagian maupun keseluruhannya, seperti tentang kebenaran (*truth*), keselamatan (*salvation*), toleransi (*tolerance*), dan kesatuan transenden agama – agama (*trancendent unity of religions*). Kemudian sikap terhadap realitas agama

- a. Eksklusifisme, yaitu pandangan dan sikap yang mengklaim kebenaran dan keselamatan hanya pada agama anutannya, tidak pada agama lain. Sikap ini menimbulkan kesukaran diantaranya ;
 1. Kesombongan dan penghinaan terhadap orang lain karena mengklaim kami yang kelompok kebenaran
 2. Mengandung kelemahan *intrinsik* karena mengndaikan konsepsi kebenaran yang seolah logis secara murni dan sikap tidak kritis dari kenaifan epistemologis.
- b. Inklusifisme, yaitu pandangan dan sikap mengklaim bahwa agama yang dianutnya memiliki kebenaran dan keselamatan yang lebih sempurna dibanding dengan agama lain artinya agama lain masih mungkin memiliki kebenaran dan keselamatan pada tataran tertentu (*parsial* dan *relatif*) atau asalkan memiliki sejumlah kriteria tertentu. Sikap kesukaran yang ditimbulkan ;
 1. Dapat menimbulkan kesombongan karena hanya pihaknyalah yang mempunyai *privelese* atas penglihatan yang mencakup semua dan sikap toleransi, pihaknyalah yang enentukan bagi pihak lain tempat yang harus mereka ambil dari dalam alam semesta.

2. Konsep kebenaran hampir tidak logis dan kontradiksi melekat kepadanya ketika diuraikan dalam teori dan praktis.
- c. Paralelisme, yaitu pandangan dan sikap yang memandang bahwa semua kepercayaan yang berbeda – beda, meskipun berliku liku dan bersimpangan, sesungguhnya mempunyai kesejajaran untuk bertemu pada akhirnya, pada akhir penziarahan manusia. Berbeda dengan pluralisme yang bersikap mengklaim bahwa terdapat banyak jalan menuju yang satu yang menunjukkan diriNya dengan banyak caranya sehingga setiap orang hendaknya menuruti jalan masing – masing agar selamat tidak ada jalan mana yang terbaik menuju Dia.

Eksklusifisme dan inklusifisme memiliki jiwa atau semangat yang pada hakekatnya sama yaitu intervensi satu pihak untuk mengemukakan penilaian tertentu terhadap pihak lain melalui kriteria tertentu baik yang mengeluarkan pihaknya (*to exclude*, menjadi eksklusifisme) maupun mengikutkan dalam pihaknya (*to include*, menjadi inklusifisme) berbeda dengan pluralisme yang menyerahkan sepenuhnya penilaian kepada Yang Mutlak. Dari jiwa dan semangat yang terkandung dalam eksklusifisme dan inklusifisme berbeda dengan pluralisme namun ditinjau dari sudut lain dibandingkan dengan eksklusifisme inklusif lebih dekat dengan pluralisme karena sikap inklusif lebih memungkinkan dan dapat menjadi jalan untuk mengembangkan sikap pluralis tanpa sikap inklusifitas tidak mungkin pluralisme bisa berkembang. Inklusif merupakan suatu pandangan

transisional dengan memiliki dua potensi kecenderungan yaitu kearah eksklusifisme dan pluralisme.¹⁶



Al-Faruqi menggunakan istilah paralelisme karena pada dasarnya berbeda dengan pluralisme, kalau paralelisme memiliki kesejajaran kepercayaan, sedangkan pluralisme banyak jalan, banyak cara sesuai kehendaknya sendiri agar selamat menuju Dia. Sikap inklusif merupakan perpaduan antara sikap eksklusif dan pluralis, dalam hal keyakinan dan semangat prinsip jiwanya bersifat eksklusif namun dalam bersikap keberagaman bersikap pluralis harapanya tetap berpegang teguh terhadap keyakinanya dan bersikap bijak dalam menghadapi keberagaman tanpa menyalahkan satu sama lain.

Sebagaimana Nurcholish Madjid mengatakan bahwa Kesadaran serupa yang dimiliki oleh penganut agama lain(Yahudi, maka mereka menolak Kristen, Islam dan Kristen sendiri maka mereka menolak yahudi dan islam) namun kiranya tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pada orang – orang muslim kesadaran tersebut melahirkan sikap – sikap sosial keagamaan yang unik, yang jauh berbeda dengan sikap – sikap keagamaan para pemeluk agama lain, kecuali setelah munculnya zaman modern dengan ideologi modern ini. Tanpa mengurangi keyakinan seorang muslim akan kebenarana agamanya (hal ini dengan sendirinya menjadi tuntutan

¹⁶ Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir Al Azhar*, (IAIN Mataram Press : 2004)cet 1, Hal. 24

dan kemestian seseorang pemeluk suatu sistim keyakinan) sikap unik Islam dalam hubungan antar agama itu ialah toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran (*fairnes*) prinsip – prinsip itu tampak jelas pada sikap dasar sebagian besar umat islam sampai sekarang, namun lebih – lebih lagi sangat fenomenal pada generasi kaum muslim klasik (*salaf*)¹⁷

Landasan prinsip – prinsip itu ialah berbagai nuktah pelajaran dalam kitab suci bahwa kebenaran universal dengan sendirinya, adalah tunggal meskipun ada kemungkinan manifestasi lahiriahnya beraneka ragam. Ini juga menghasilkan pandangan antropologis bahwa pada mulanya umat manusia adalah tunggal. Tetapi kemudian mereka berselisih sesama mereka, justru setelah penjelasan tentang kebenaran itu datang dan mereka berusaha memahami setaraf dengan kemampuan dan sesuai dengan keterbatasan mereka. Maka terjadilah perbedaan penafsiran terhadap kebenaran yang tunggal itu, yang perbedaan itu kemudian menajam oleh masuknya *vested interest* akibat nafsu memenangkan suatu persaingan. Kesatuan asal umat manusia itu digambarkan dalam firman ilahi¹⁸

Seluruh dunia islam mengenal kelompok – kelompok minoritas, kaum minoritas itu merupakan bukti hidup tentang adanya keterbukaan, sikap saling menghargai, dan toleransi orang muslim sejak zaman klasik

¹⁷Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet. 4, Jakarta : Yayasan Waqaf Paramadina, 2000, Hal. 179

¹⁸ Ibid hal. 179

sampai zaman sekarang, sebagaimana nampak jelas dari ajaran agamanya adalah mengemban tugas sebagai “*mediator*” atau penengah antara berbagai kelompok umat manusia, dan diharapkan untuk menjadi saksi yang adil dan *fair* dalam hubungan antar kelompok itu. Inilah yang menyebabkan bahwa kaum muslim klasik sedemikian terbuka dan inklusivistik sikapnya, sehingga dalam bertindak selaku pemegang kekuasaan mereka selalu bersikap “*ngemong*” terhadap golongan lain¹⁹

Dalam membicarakan tentang iman kepada Allah sebagai upaya mewujudkan masyarakat inklusif menuntut konsekuensinya dalam usaha mewujudkan pola kehidupan sosial. Islam sering disebut masa *salaf* atau lengkapnya *as-salaf as-shālih* juga disebut *as-shadr al-awwal* yang terdiri dari selain masa Rasulullah SAW, masa para sahabat nabi dan para *tābi`în*. Dari sudut pandangan keagamaan semata, yang menarik adalah generasi Islam pertama yang dijamin masuk surga, maka secara pemikiran kita berusaha mencari bahan historis untuk otentifikasi suatu pandangan keagamaan termasuk pandangan keagamaan yang memancar dalam tatanan kehidupan sosial seperti keadilan, keterbukaan dan demokrasi. Sebagai generasi yang dijamin masuk surga tentunya mendukung nilai nilai yang berkenaan pada Tuhan jadi dapat dipandang sebagai masyarakat yang merealisasikan ajaran dan cita cita berdasarkan iman. Islam pada masa itu benar menyerupai gambaran masyarakat yang adil, terbuka dan demokratis, seperti dalam sosial politik moderen. nampak dalam

¹⁹ Ibid hal.

keteladanan nabi Muhammad SAW, *al-Khulafā ar-rāsyidīn* bahkan masih terasa denyut nadinya sampai masa selanjutnya²⁰

Iman kepada Allah menumbuhkan rasa aman dan kesadaran mengemban amanat ilahi itu menyatakan diri ke luar dalam sikap – sikap terbuka karena iman mengimplikasikan pemutlakan hanya kepada Tuhan maka wujud nyata iman yaitu salah satunya yaitu sikap tidak memutlakan sesama manusia atau sesama makhluk yang justru membawa syirik sehingga tidak ada rasa takut sesama manusia, sebaliknya kesadaran sebagai sesama manusia akan menumbuhkan pribadi seorang beriman saling menghargai dan menghormati, berbentuk hubungan sosial yang saling mengingatkan tentang apa yang benar tanpa hendak memaksakan pendirian sendiri.²¹

Pandangan hidup terbuka sesama manusia dalam bentuk kesedianya yang tulus untuk menghargai pikiran dan pendapat kemudian mengambil mana yang terbaik sehingga dengan sendirinya orang yang beriman tidak mungkin mendukung sistim *thughyan* sebab bertentangan dengan pandangan hidup yang hanya memutlakan Tuhan, lebih dari itu sikap terbuka kepada sesama manusia, dalam kedalaman jiwa saling menghargai namun tidak lepas dari sikap kritis, adalah indikasi adanya petunjuk dari Tuhan, karena memang sikap itu sejalan dengan rasa keutuhan atau taqwa. Sikap kritis inilah yang mendasari keterbukaan yang

²⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet. 4, Jakarta : Yayasan Waqaf Paramadina, 2000, Hal. 115

²¹ Ibid Hal. 117

merupakan penisbian segala sesuatu selain Tuhan. Orang beriman selalu berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan secara terus menerus dengan bersungguh – sungguh ini merupakan bentuk nyata dari bentuk iman. Pola kehidupan manusia yang dinamis menuntut manusia untuk kerja sama saling membantu mencari sesuatu yang benar memikul bersama – sama dan sabar dalam mencari kebenaran itu.

Bersikap toleransi dan terbuka terhadap sesama tanpa mengurangi keimanan seseorang ketika *hablu minallah* secara vertikal sudah dilakukan maka *hablu minannās* secara *horizontal* sudah tentu baik secara prinsip kebenaran merupakan tunggal kemudian manusia berselisih tentang kebenaran tersebut berbeda dalam penafsiran hingga masuk pada nafsu untuk memenangkan persaingan, berbeda dengan umat islam pada masa dulu berpegang pada kekuasaan selalu bersikap ngemong terhadap golongan lain. Dalam istilah fiqh kita kenal Mujtahid Imam Syafi'i muridnya Imam Malik begitu terbuka dan toleran terhadap perbedaan perbedaan hingga muncul istilah *ikhtilāf al-ummatī rahmah* ini menunjukan betapa umat islam pada masa lalu sangat menghormati perbedaan.

Nurcholis Madjid menggambarkan dengan ulama *as-salaf as-shālih* atau disebut *as-shadr al-awwal* sebagai generasi pertama masuk surga yang dipandang masyarakat dalam merealisasikan ajaran berdasarkan keimanan yang begitu kuat dan gambaran umat islam pada masa itu adil, terbuka dan demokratis. Dimana dengan keimanan yang kuat menumbuhkan rasa aman, kesadaran, saling menghargai dan

menghormati, sehingga secara historis memberi `ibrah bagi umat islam sekarang begitu pentingnya menghargai antar sesama tidak anarkis mementingkan kepentingan bersama daripada golongannya serta bersikap bijaksana dalam menghadapi persoalan keberagaman suku, budaya, ras, agama dan adat.

Mulyadi Kartanegara menguraikan nilai – nilai madani yang menyokong tegaknya masyarakat kosmopolit meliputi inklusivisme yaitu *pertama* keterbukaan diri terhadap unsur luar melalui kemampuan melakukan apresiasi dan seleksi secara konstruktif. *Kedua* humanisme dalam artian cara pandang yang memerlakukan manusia semata – mata karena kemanusiaanya, tidak karena sebab lain diluar itu, semisal ras, kasta, kekayaan dan agama. Termasuk dalam humanisme disini adalah sifat egaliter yang memandang manusia sama derajatnya. Ketiga toleransi yaitu adanya kelapang dada dan kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan. Keempat demokrasi yang memberi ruang bagi kebebasan berfikir dan penyampaian kritik²²

Salah satu kesadaran yang berakar kuat dalam pandangan seorang muslim adalah islam merupakan agama yang universal, agama untuk sekalian umat manusia, atau agama yang “mendunia” karena risalahnya sebagai rahmat bagi semesta alam. Sejarah menunjukan, pandangan ini melahirkan sikap sosial keagamaan yang unik dikalangan umat islam

²² Mulyadhi Kartanegara, *Mengislamkan nalar: Sebuah respons terhadap modernitas* (Jakarta : Erlangga : 2007), hal. 91

terhadap agama – agama lain atas dasar toleransi, kebebasan, keterbukaan, kewajaran, keadilan dan kejujuran. Itulah manifestasi konkrit nilai – nilai madani yang pernah yang terbukti pernah menjadi pilar tegaknya masyarakat kosmopolit, masyarakat madani, masa keemasan dunia islam dan masa awal islam dahulu²³

Muhammad pernah memberikan suri tauladan yang sangat inspiring dihadapan para sahabatnya. Sejarah mencatat beliau pernah dikucilkan dan bahkan diusir dari tanah kelahirannya kemudian beliau hijrah ke Madinah kemudian kembali ke Makkah yang dalam sejarah dikenal *fath al-Makkah*. Dalam peristiwa penuh kemenangan ini Muhammad tidak mengambil langkah balas dendam namun beliau mengatakan kalian semua bebas. Secara historis keteladanan Muhammad menjadi sesuatu yang sangat urgen dalam penghayatan beragama beliau tidak menuntut *truth claim* atas nama dirinya atas nama agama yang dianutnya dia tidak memaksakan agamanya untuk diterima oleh orang lain tanpa kesadaran dari lubuk hatinya. Setelah di Madinah beliau menerima wahyu bukan masalah *syar'at* namun telah didominasi oleh isu berkenaan dengan kemanusiaan dan kemasyarakatan yang tentunya mendukung posisi Muhammad pada saat itu sebagai seorang pemimpin²⁴

Pendapat Mulyadi Kartanegara memiliki kelebihan memberi kreatifitas berfikir dan memiliki wawasan yang luas terkait toleransi,

²³ Mahmud Arif, “Pendidikan Agama Islam... hal. 5

²⁴ Rahmad Asril Pohan, *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah* (Yogyakarta : Kaukaba dipantara : 2014), Hal. 253

inklusif dan demokrasi, namun bagaimana sikap inklusif yang dimaksudkan belum ada contohnya. konsep berfikir yang tidak jelas dalam mengembangkan demokrasi dan masyarakat humanis menimbulkan perbedaan pendapat dalam bersikap. Kelebihan pendapat Mahmud arif dalam menjelaskan inklusif adanya pandangan Islam merupakan agama yang luas bisa diterima. Pendekatan secara historis memiliki kekurangannya tidak menjelaskan secara detail kehidupan masyarakat pada saat itu sehingga tidak dapat membandingkan dengan kondisi saat ini. Nurcholis Madjid menggambarkan adanya dunia Islam mengenal kelompok minoritas sebagai bukti adanya keterbukaan dan sikap inklusif ulama salaf selalu ngemong terhadap golongan lain. Ini merupakan satu pendekatan historis luas dalam mengembangkan sikap inklusif sebagaimana al-Faruqi memiliki perubahan terhadap konsep berfikir mulai dari teologi, mistis ke logika sampai masalah kemanusiaan. Ini menunjukan adanya perkembangan dalam berfikir dimana pada saat itu tentu berbeda dengan berfikir pada zaman globalisasi sekarang

3. Pendidikan Islam Inklusif

Salah satu tugas utama guru pendidikan agama islam dalam mengembangkan pendidikan islam inklusif dengan mengembangkan untuk berfikir peka terhadap suatu keadaan tertentu terutama menghadapi perubahan sosial disini peran guru agama tidak perlu mendekte siswa secara doktriner dengan ayat tertentu namun dengan menekankan pada makna ayat terhadap perubahan yang terjadi, siswa berfikir secara reflek

untuk mendapatkan suatu kebenaran menghindari konflik yang disebabkan prasangka dengan harapan pendidikan islam merupakan pendidikan yang peka terhadap perubahan sosial menciptakan sikap saling menghargai, menghormati, toleran dan kerja sama.

Bila pendidikan Islam inklusif tidak dikembangkan dengan baik maka sangat memungkinkan terjadi kekerasan, konflik terlebih mengatasnamakan agama atau yang biasa kita kenal radikalisme. Seharusnya bagaimana menjadikan perbedaan sebagai pembelajaran yakni dengan saling melengkapi mengambil kebbaikanya dan belajar dari kesalahanya artinya perbedaaan bukan serta merta dijadikan persamaan secara mutlak karena kemutlakan kita hanya kepada Tuhan sebagai bentuk nyata wujud dari keimanan. Namun bila perbedaan menjadi sesuatu beban akan memunculkan benih benih radikal.

Menurut Abdul Munip Radikalisme dibedakan kedalam dua level yaitu level pemikiran dan level tindakan, pada level pemikiran radikalisme masih berupa wacana, konsep dan gagasan yang masih diperbincangkan, yang intinya mendukung penggunaan cara cara kekerasan untuk mencapai tujuan. Adapun pada level aksi atau tindakan radikalisme bisa berada pada ranah sosial – politik dan agama. Pada ranah politik, faham ini tampak tercermin dari adanya tindakan memaksakan pendapatnya dengan

cara – cara yang *inkonstitusional*, bahkan bisa berupa tindakan mobilisasi masa untuk kepentingan politik tertentu dan berjuang pada konflik sosial²⁵.

Dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia yang masyarakatnya majemuk pendidikan agama islam merupakan sasaran yang tepat dalam berupaya mengembangkan terhadap pendidikan islam inklusif bertujuan agar peserta didik dalam memahami agama islam bisa secara kaffah dan universal.

Fenomena masuknya faham radikalisme Islam ke sekolah perlu segera diambil langkah dengan mengembangkan pendidikan inklusif yang bisa ditempuh diantaranya

1. Memberikan penjelasan tentang Islam secara memadai. Misi ajaran islam yang sebenarnya sangat mulia luhur seringkali justru mengalami distorsi akibat pemahaman yang keliru terhadap beberapa aspek ajaran islam yang menimbulkan faham radikalisme.
 - a. Penjelasan jihad. Jihad adalah konsep ajaran Islam yang paling menimbulkan kontroversi, bagi kaum radikal jihad dimaknai dengan perang atau perjuangan dengan mengangkat senjata. Sebenarnya jihad memiliki makna yang beragam meskipun salah satunya artinya melawan musuh. Dari sudut fiqh jihad dapat dimaknai secara kontekstual yang berbeda – beda. Sebagian ulama

²⁵ Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah”, Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol.1, Nomor 2, Desember 2012/1434, hal. 162

ada yang mengatakan jihad sebagai usaha mengarahkan segala kemampuan yang ada atau sesuatu yang dimiliki untuk menegakan kebenaran dan kebaikan serta menentang kebatilan dan kejelekan dengan mengharap *riḍā* Allah yang bermakna perang, haji mabrur, menyampaikan kebenaran kepada penguasa *ẓālim*, berbakti kepada orang tua, menuntut ilmu dan mengembangkan pendidikan, membantu fakir miskin.

- b. Penjelasan tentang toleransi. Ajaran islam sebenarnya sangat sarat dengan nilai – nilai toleransi. Namun sayang toleransi sering difahami secara sempit sehingga tidak mampu menjadi lem perekat intra dan antar umat beragama.
- c. Pengenalan tentang hubungan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Islam bukanlah arab, artinya memahami islam tidak bisa dicerabut dari akar sosio – historis dimana islam berada. Keberadaan Islam di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosio – historis masyarakat Indonesia yang telah memiliki kearifan lokal.

- 2. Mengedepankan dialog dalam pembelajaran agama islam. Pembelajaran agama islam yang mengedepankan indoktrinasi faham tertentu dengan mengesampingkan faham yang lain hanya akan membuat siswa memiliki sikap eksklusif yang pada gilirannya kurang menghargai keberadaan *liyan* dan *others*. Sudah saatnya guru PAI membekali dirinya dengan pemahaman yang luas dan lintas madzhab sehingga mampu memenuhi kehausan spritual siswa dan mahasiswa

dengan pencerahan yang bersendikan kedamaian dan kesejukan ajaran Islam

3. Pemantauan terhadap kegiatan dan materi mentoring keagamaan
4. Pengenalan dan penerapan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural pada dasarnya adalah konsep dan praktek pendidikan yang mengedepankan nilai – nilai persamaan tanpa melihat perbedaan latar belakang budaya, sosial-ekonomi, etnis, agama, gender dan lain – lain. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh hak pendidikan. Dengan demikian pendidikan multikultural diharapkan diharapkan semangat eksklusif merasa benar sendiri sebagai penyebab terjadinya konflik dengan *liyan* dan *others* bisa dihindari. Seorang multikultural yang sejati adalah pribadi yang selalu bersikap tolerann, menghargai keberadaan *liyan* tanpa dia sendiri kehilangan identitasnya. Kalau tujuan akhir pendidikan adalah perubahan perilaku sikap serta kualitas seseorang maka pengajaran harus berlangsung sedemikian rupa sehingga tidak sekedar memberi informasi atau pengetahuan melainkan harus menyentuh hati, sehingga akan mendorongnya dapat mengambil keputusan untuk berubah. Pendidikan agama Islam dengan demikian disamping bertujuan untuk memperteguh keyakinan pada agamanya, juga harus diorientasikan untuk menanamkan empati, simpati dan solidaritas terhadap sesama²⁶

²⁶ Abdul Munip, “Menangkal Radikalisme... hal. 174-180

Ajaran islam sangat luas bila memahaminya dengan dangkal maka akan menyempitkan pengetahuan tentang keislaman seperti makna jihad sangat bahaya kalau hanya dimaknai dengan perang padahal makna jihad bisa diambil dari sudut *fiqh* yang memiliki banyak makna. Kemudian dalam pembelajaran pendidikan islam lebih mengedepankan dialog bagaimana guru memberi pemahaman terhadap siswa tentang perbedaan tidak hanya berbicara benar salah tapi benar dengan keadaan tertentu atau salah dengan keadaan tertentu dalam *qā'idah uṣūl-fiqh* biasa kita kenal istilah hukum berputar sesuai alasannya dimana ukuran benar salah terletak pada alasan keadaan tertentu tergantung keadaanya. Konsep pendidikan nilai persamaan juga memberi kontribusi terhadap siswa dalam upaya mengembangkan pendidikan Islam inklusif dimana setiap orang mempunyai hak sama dalam pendidikan tidak memandang agama tertentu, budaya, suku maupun adat semua memiliki kesamaan dalam memperoleh pendidikan, ini akan menanamkan pada siswa bahwa perbedaan jika bersatu saling menghargai, kerjasama dan toleran maka diri siswa akan tertanam bahwa perbedaan itu indah.

Senada dengan pernyataan pepem bahwa dalam mendekatkan diri terhadap aneka kepercayaan agama secara terbuka dan non dogmatik tanpa harus terperangkap kedalam faham relativisme yang cenderung menganggap keyakinan agama yang berbeda sekedar opini belaka. Karena dengan berfikir reflektif siswa mendapatkan pemahaman dari pemikirannya sendiri bukan pemikiran orang lain; (2) kegiatan ini melibatkan pemikiran

secara sadar yang terarah dengan penuh perhatian; (3)berhubungan erat dengan segi perasaan imajinatif, keterlibatan dan peduli terhadap kehidupan; (4) berfikir adalah kegiatan yang mampu dilakukan oleh semua manusia sehingga kita sekedar belajar bagaimana mengarahkan pikiran kita sesuai tujuan yang kita inginkan; (5) berfikir reflektif mengacu pada kegiatan mencari kebenaran sehingga siswa memiliki keinginan dan kemampuan pemikiran yang adil dan tanggung jawab secara sosial²⁷

Pendidikan dapat memainkan peran kreatif dalam memodifikasi dan bahkan membentuk budaya sebagai fungsi utama. Dalam konteks pendidikan agama Islam nilai nilai keberagaman dapat dibangun dalam bingkai kurikulum, yakni :

- a. Mempopulerkan ayat ayat yang berbicara tentang inklusifitas, toleransi, ukhwh islamiyah dan ukhwh wathoniyah. Tak jarang sekolah atau pesantren yang dikelola oleh lembaga islam lebih menampilkan ayat – ayat eksklusifitas misal ayat tentang islam agam paling sempurna, pentingnya jihad, sehingga terkesan teks ayat tersebut anti humanis jauh dari sikap toleran. Kesalahan dalam memahami ayat menyebabkan rasa tidak empati pada pemeluk agama lain atau agam sendiri yang dipandang tidak sejalan dengan pemahamnya.
- b. Kurikulum keagamaan perlu disusun dengan mengacu pada *cross cultural understanding* yaitu pemahaman lintas budaya dimana ada

²⁷ Imron Rosyidi, *Pendidikan Berparadigma...* hal. 116

rung pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang dan juga ada ruang pemahaman, penghormatan dan keingintahuan terhadap budaya lain. Dalam perspektif Islam misalnya Al-Quran mengakui adanya kitab suci yang mendahuluinya, Al-Quran menceritakan kembali agar pemeluk Islam dapat mengambil nilai – nilai yang berharga dari berbagai informasi yang terkandung didalamnya.²⁸

Pembelajarannya misal dengan menyuruh siswa kelompok masing – masing disuruh menulis hal yang ada pada orang lain yang tidak ada pada dirinya pisahkan mana yang dianggap disenangi, tidak disenangi selanjutnya disuruh diskusi cara untuk mengurangi tidak senang kepada orang lain karena perbedaan suku, ekonomi, agama, budaya, pendidikan, dan jenis kelamin setelah itu guru bisa mengelitasi dan memberikan klarifikasi untuk mempertajam kesadaran keberagaman pentingnya membangun komunikasi antar budaya yang efektif²⁹

Berfikir reflektif yang diungkapkan Imron Rosidi dalam mencari kebenaran dapat meningkatkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir yang adil dan tanggung jawab terhadap perubahan sosial, berfikir reflektif seperti ini bisa dimodifikasi dengan berfikir kreatif dalam membentuk pendidikan agama Islam yang bernilai budaya dengan membangun nilai-nilai keberagaman dengan mempopulerkan ayat tentang persaudaraan, perbedaan kebudayaan dan persatuan. Proses pembelajaran

²⁸ Dr Sembodo Ardi Widodo, *Filsafat Wacana Pendidikan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Felicha : 2009) cet.1, Hal. 195

²⁹ Ibid 196

bisa dilakukan dengan siswa menulis sesuatu yang ada pada orang lain yang tidak ada pada dirinya kemudian diskusi cara mengurangi tidak senang terhadap orang lain dan guru membangun komunikasi, namun pembelajaran ini menjadikan siswa tidak kreatif dan peka terhadap perubahan karena hanya menanamkan nilai – nilai perbedaan tanpa adanya tindakan yang aplikatif dari siswa sendiri.

4. Pembentukan karakter

Pembentukan berasal dari kata dasar “bentuk” / pem-ben-tuk-an, arti kata pembentukan menurut KBBI artinya “proses, cara, perbuatan membentuk”. – front proses intensifikasi front atau daerah front, misalnya, karena pengaruh radiasi atau karena pengaruh masa udara³⁰ biar seorang banyak melatih dan mengulang, terpaksa ataupun sukarela, dia pasti akan menguasai keahlian tertentu inilah namanya pembentukan kebiasaan.

Istilah karakter secara etimologi berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” berarti “cetak biru” “format dasar” “sidik” seperti dalam sidik jari. Secara terminologi dilihat sebagai dua hal pertama sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja sebagai sesuatu yang telah ada dari asalnya (*given*) kedua karakter bisa dipahami sebagai tingkat kekuatan melalui mana seseorang mampu

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kamus versi online <https.kbbi.web.id> Diakses tanggal 04 November 2017 pukul 10.55

menguasai kondisi tersebut. Karakter yang demikian disebut sebagai suatu proses yang dikehendakinya(*willed*)³¹

Jenis karakter yang hendak ditanamkan pada siswa, sebagaimana anjuran kementrian diknas, adalah: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan bertanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/ amanah, diplomatis; *keempat*, hormat dan santun; *kelima*, dermawan, suka tolongmenolong dan gotong-royong/kerjasama; *keenam*, percaya diri dan pekerja keras; *ketujuh*, kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan. Sebagai pesantren sendiri memiliki 5 karakter yang memberi mereka modus operasi kreatif dalam menatap dunia. Alam pikiran mereka terstruktur kreatif ketika bertemu dengan medan makna sehingga memberi peluang untuk mengubah paradigma dan membentuk paradigma baru. Kelima karakter tersebut adalah:

1. Pengaturan diri (*self-organizing*).

Pesantren memiliki karakter kemandirian untuk menata dirinya sendirinya. Akan tetapi, tatanan tersebut masih berupa energi potensial yang kemudian bisa mengambil bentuk apa pun, sesuai kebutuhan dan lingkungan.

2. Instabilitas terbatas.

Karakter di pesantren sebenarnya masih dalam sebuah zona instabilitas yang berada tepat di antara keteraturan dan kekacauan. Jika sistem di

³¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo : 2010), Hal. 91

lingkungan pesantren tersebut tidak stabil, karakter tersebut akan tercerai-berai ke dalam *chaos* (kekacauan). Sebaliknya, dalam iklim stabil, karakter tersebut akan beradaptasi dengan keteraturan.

3. Holistik.

Karakter pesantren sebenarnya tak punya batas-batas internal dan tidak dapat ditentukan bagian-bagian terpisahnya. Tiap-tiap bagian terlibat dan bersinggungan dengan bagianbagian lain. Bagian-bagian itu ditentukan secara internal melalui hubungan satu sama lain dan hubungan dengan lingkungan.

4. Adaptif.

Sistem-sistem ini tak hanya belajar ketika bekerja, sistem-sistem ini juga mencipta diri mereka sendiri ketika mereka beraktivitas untuk mengeksplorasi masa depan mereka sendiri. Adaptasi ini selalu berada dalam kondisi yang swakreatif (*self-creative*) dengan lingkungan yang sebenarnya sensitif secara internal.

5. Eksploratoris.

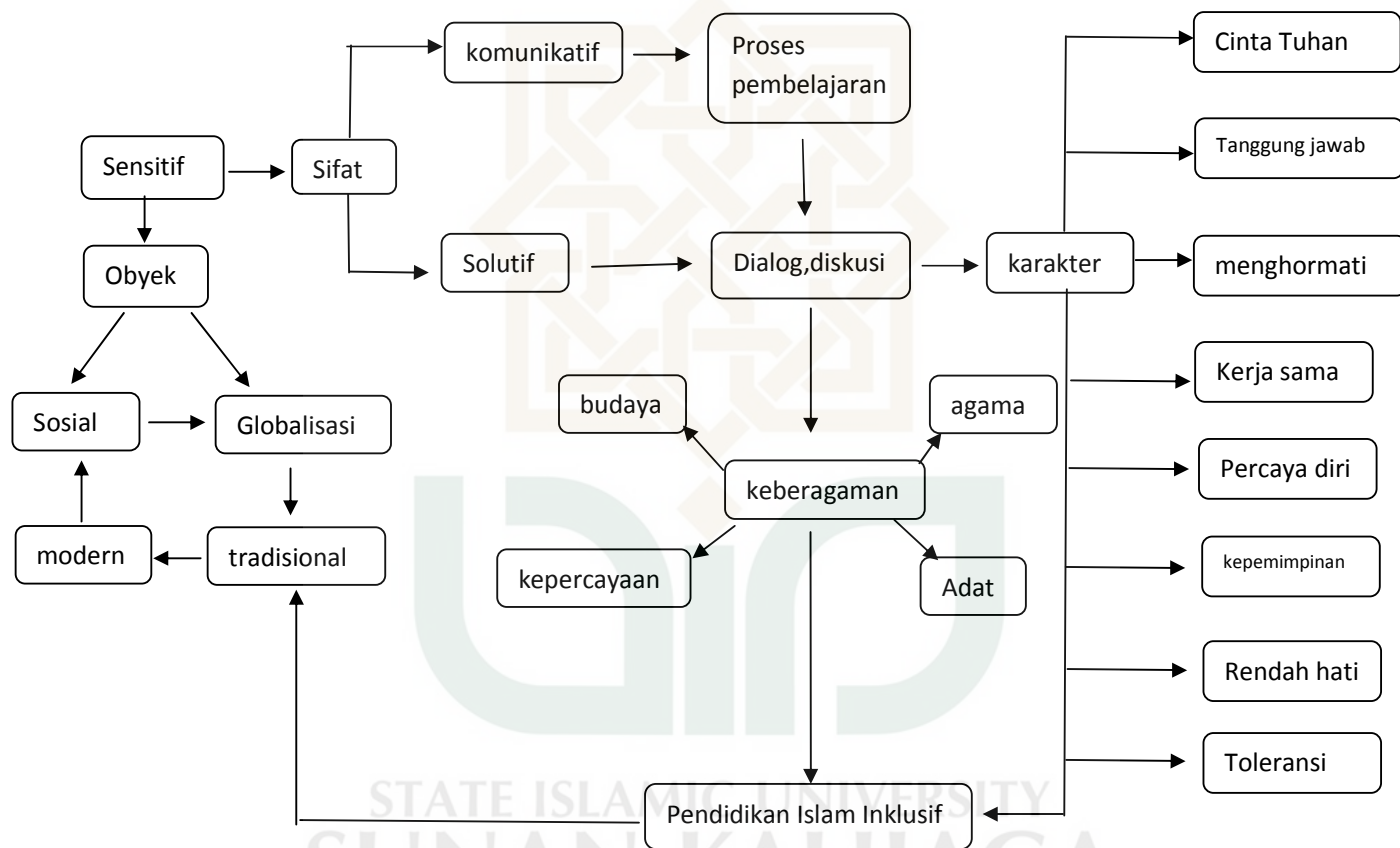
Sistem karakter pesantren senantiasa mengeksplorasi kemungkinan masa depan mereka sendiri dan mencipta diri mereka sendiri sembari berjalan. Mereka akan membingkai ulang dan melakukan dekontekstualisasi dalam batas-batas dan sifat-sifat lingkungan mereka. Sudah saatnya kita merevitalisasi, bahkan mentransformasi karakter pendidikan pesantren. Kita mesti selalu mencari dan menawarkan terobosan-terobosan baru yang segar dan relevan guna memulihkan

vitalitas pesantren. Sampai di sini saya teringat usul Muhammad Abid al-Jabiri untuk menyandingkan secara kritis pendekatan modern dengan khazanah tradisi Islam klasik. Dengan pendekatan strukturalis, historis dan kritis, ia yakin bahwa cara tersebut pada gilirannya akan sampai pada lahirnya tradisi baru hasil sintesa khazanah intelektual Islam klasik dengan segala pemikiran yang berkembang dewasa ini. Tradisi tersebut akan menjadi perangkat praksis yang membebaskan manusia³²

Pembentukan karakter sebagai upaya proses untuk menjadikan seseorang sesuai yang dikehendaki dan mengembangkan kondisi yang diberikan oleh Tuhan yang ada pada diri seseorang dengan harapan siswa dapat mengembangkan potensi karakter yang dimiliki kearah yang benar dan positif sedangkan karakter yang sifatnya dapat dibentuk dengan proses sebagai upaya kesadaran siswa dalam membentuk karakter kearah yang benar dan bermanfaat bagi sesama hal inilah sejalah dengan tujuan dan fungsi pendidikan Islam yaitu membentuk karakter.

³² Abdul Jalil., *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam Nadwa Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012. hal. 188

Peta Konsep Pendidikan Islam Inklusif Sebagai Pembentukan Karakter



Pendidikan Islam inklusif disini merupakan pendidikan sensitif terhadap perubahan sosial, budaya, dan adat yang ada sifatnya terbuka komunikatif dan solutif antara siswa dan guru. Pendidikan mengedepankan proses pembelajaran istiqomah aktif dan komunikatif terbuka dialog tentang keberagaman, budaya, agama dan kepercayaan. Sehingga memahami islam dari berbagai aspek baik secara normatif,

historis maupun fenomenologis sebagai upaya pembentukan karakter dengan membina secara terus menerus yang menghasilkan karakter cinta Tuhan, tanggung jawab, jujur, hormat, kerjasama, percaya diri, kepemimpinan, rendah hati dan toleransi

F. Metode Penelitian

1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata – kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah³³ penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan memberi definisi dan menganalisa fenomena yang terjadi di MAN 2 Yogyakarta khususnya tentang pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter siswa melalui PETUAH, dengan harapan memahami kenyataan yang dihadapi berkaitan dengan latar belakang PETUAH, pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter dari segi prosesnya dengan pendekatan yang digunakan adalah lebih ke sosio-psikologi.

³³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya,2007), Cet. 24, Hal. 6

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah orang atau apa saja yang bisa menjadi sumber dalam memberikan informasi atau data penelitian³⁴ sumber utama dalam penelitian yang meliputi : Kepala Madrasah, waka keagamaan dan guru agama yang menjadi fasilitator pada program PETUAH dan siswa.

3. Metode pengumpulan data

a. Metode Observasi

Peneliti berperan serta secara lengkap menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati dengan demikian dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan³⁵. Peneliti mengamati kegiatan program PETUAH dengan cermat dengan berinteraksi dan berkomunikasi langsung dengan siswa dan pembimbing PETUAH dengan harapan agar tidak dipandang asing sehingga apa yang dilakukan siswa dan pembimbing PETUAH merupakan kegiatan alami sebagai upaya peneliti untuk mendapatkan informasi apa saja yang peneliti butuhkan dalam kegiatan PETUAH kemudian dicatat semua kegiatannya yang akan dikumpulkan secara sistematis. Peneliti juga mencatat fenomena yang terjadi dalam kegiatan program PETUAH di MAN 2

³⁴ Husain Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1996), Hal. 24

³⁵ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian ...* Hal. 177

Yogyakarta hasilnya ditulis berdasarkan hasil dari apa yang diamati, karena peneliti mengamati secara langsung proses kegiatan program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta secara obyektif menggunakan seluruh indra. Pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh data – data tentang proses kegiatan program PETUAH, implementasi pendidikan Islam inklusif, pembentukan karakter yang dilaksanakan oleh siswa dan pembimbing PETUAH di MAN 2 Yogyakarta.

Observasi yang peneliti gunakan tidak menggunakan pedoman buku tertentu atau panduan, tetapi pengamatan dilakukan dengan spontan dengan mengamati apa adanya pada saat kegiatan PETUAH (Pesantren Sabtu - Ahad) ataupun interaksi yang terjadi diluar kegiatan PETUAH dengan mengarahkan kegiatan dan peristiwa tertentu yang memberikan informasi dan pandangan yang berguna untuk memperoleh data baik secara umum maupun secara khusus tentang PETUAH di MAN 2 Yogyakarta.

b. Metode Wawancara

Peneliti mencari informasi sebagai sumber data tentang mengapa ada program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta, programnya dan implementasi pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter siswa melalui PETUAH di MAN 2 Yogyakarta, Sehingga menjadi sumber data yang valid dalam

penelitian ini. Sumber dalam penelitian adalah informasi dari subyek penelitian.

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam hal ini peneliti lakukan agar sumber data dapat mengemukakan pandangan pendapatnya dengan bebas. Bisa wawancara secara formal terutama untuk memperoleh data yang berhubungan dengan karakteristik atau keadaan Madrasah. Peneliti juga menggunakan wawancara tidak formal untuk memperoleh gambaran luas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan masalah obyek penelitian. Peneliti memilih wawancara yang disesuaikan dengan sumber data namun wawancara bersifat fleksibel sesuai perkembangan yang terjadi di lapangan.

Wawancara kepada kepala Madrasah untuk memperoleh data mengenai keterlibatannya dalam program kegiatan PETUAH, kepada waka keagamaan mengapa ada PETUAH di MAN 2 Yogyakarta, program PETUAH dan implementasi pendidikan Islam inklusif, pembentukan karakter secara umum. Wawancara terhadap pembimbing PETUAH dan guru agama dalam rangka kontribusi mengembangkan mengapa ada PETUAH di MAN 2 Yogyakarta, program PETUAH dan implementasi pendidikan Islam inklusif, pembentukan karakter melalui program PETUAH. Siswa secara langsung dalam keterlibatannya mengikuti program

PETUAH dalam upaya pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta.

c. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Seiddel dalam bukunya Lexy J Moleong merupakan upaya yang dilakukan dengan proses mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, mengumpulkan, memilah, mengklasifikasikan, mensistesisikan, membuat ikhtisar dengan berfikir agar katagori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dan hubungan – hubungan, dan membuat temuan umum³⁶ peneliti mencatat data tentang sejarah adanya PETUAH di MAN 2 Yogyakarta, program PETUAH, pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter melalui program PETUAH secara umum kemudian diklasifikasikan dan mensistesisikanya data tersebut agar menjadi makna.

Metode yang digunakan peneliti adalah metode perbandingan tetap dengan menganalisis data, secara tetap membandingkan satu data umum dengan data umum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan katagori dengan katagori lainnya³⁷

³⁶ Ibid Hal. 248

³⁷ Ibid hal. 288

Peneliti mempelajari data yang telah didapatkan secara teliti kemudian diidentifikasi secara umum artinya data masih mentah kemudian disusun secara terstruktur agar bisa dipahami oleh orang lain kemudian dari seperangkat yang tersusun peneliti mengidentifikasikan bagian dari sejarah, program PETUAH dan implementasinya secara umum yang memiliki makna kemudian memilih satu kesamaan data sejarah PETUAH, program PETUAH, pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter untuk dijadikan sebagai satu nama tertentu dan mengaitkan satu katagori dengan katagori lainnya yang terkait untuk diperluas penjelasnya.

Analisis data dilakukan dengan melacak transkrip – transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan lainnya yang berkaitan dengan program PETUAH agar dikembangkan lebih lanjut mengarah pada substansi untuk dapat menyajikan temuannya. Selain itu peneliti melakukan analisis lintas data sebagai pembanding temuan – temuan yang diperoleh masing - masing kasus berkaitan dengan kegiatan program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta.

Transkrip dibaca dan dikembangkan dengan mempertimbangkan bagaimana makna sesuai dengan tema yang dikembangkan kemudian topik tentang sejarah PETUAH, program dan implementasi pendidikan Islam inklusif didiskusikan dalam wawancara yang memungkinkan tema – tema umum muncul. Teks

wawancara dianalisa dan untuk dokumentasinya dihubungkan dengan tema yang penting berkaitan dengan kegiatan PETUAH.

Pendekatan jenis analisis data ini dimaksudkan untuk membantu pemahaman tentang pemaknaan dalam data yang rumit melalui melalui pengembangan tema – tema yang diikhtisarkan dari data kasar³⁸

d. Metode keabsahan data

Ada 4 teknik yang peneliti gunakan untuk pemeriksaan keabsahan data : teknik keikutsertaan, keajegan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat³⁹

Teknik keikutsertaan peneliti langsung melihat kegiatan PETUAH di MAN 2 Yogyakarta secara terus menerus yang dilaksanakan tiap hari sabtu malam ahad dan hari lainya di MAN 2 Yogyakarta dengan harapan dapat menguji informasi yang sudah diperoleh untuk membangun kepercayaan subyek terhadap peneliti. Kemudian teknik keajegan pengamatan dengan mengamati kejadian yang terjadi di MAN 2 Yogyakarta secara berkesinambungan terhadap faktor yang muncul kemudian untuk ditelaah secara rinci agar dapat menguraikan data yang terkait dengan PETUAH. Teknik triangulasi peneliti gunakan untuk

³⁸ Ibid Hal. 298

³⁹ Ibid hal. 332

memperoleh pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data. Peneliti melakukan pengecekan hasil wawancara yang diperoleh dengan observasi dan dokumentasi Kepala Madrasah, Waka Keagamaan, Guru/Pembimbing PETUAH dan siswa terkait dengan latar belakang adanya PETUAH, program PETUAH, implementasi pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta. Teknik pemeriksaan sejawat diperoleh peneliti dalam bentuk diskusi dengan rekan yang setara baik dari guru agama sendiri maupun guru lainnya karena kegiatan PETUAH masuk dalam program MAN 2 Yogyakarta sehingga yang terlibat seluruh warga MAN 2 Yogyakarta sehingga sangat berpeluang untuk mendiskusikan dengan teman sejawat.

G. Sitematika Pembahasan

Pembahasan dalam karya Ilmiah ini disusun dengan sistematika sebagai berikut : Bab pertama pendahuluan yang memuat Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan penelitian, Kajian Pustaka, Landasan teori, Metode penelitian, penentuan subyek, observasi, wawancara, analisis data dan keabsahan data.

Bab kedua deskripsi tentang MAN 2 Yogyakarta yang akan menjelaskan sejarah berdiri, letak, visi dan misi, keadaan guru dan karyawan, peserta didik serta sarana dan prasarana, program petuah

Bab ketiga penyajian analisis data penelitian yang membahas pendidikan islam inklusif dan pembentukan karakter melalui program petuah di MAN 2 Yogyakarta.

Bab keempat penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran – saran dan penutup. Bagian akhir dari tesis ini adalah daftar pustaka yang digunakan sebagai sumber surat lampiran yang dianggap perlu sehubungan dengan kelengkapan tesis.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan deskriptif data tentang pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta dan kemudian menganalisisnya serta untuk menjawab dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Latar Belakang program PETUAH muncul karena siswa yang tidak bisa mengikuti kegiatan pesantren ramadhan sebagai gantinya dilaksanakan kegiatan setiap hari sabtu malam ahad. Setelah dievaluasi kegiatan tersebut masuk dalam program keagamaan dengan nama sholat lail kemudian seiring berjalanya waktu istilah sholat lail diganti dengan nama pesantren sabtu ahad (PETUAH). salah satu upaya pembentukan karakter adalah dengan melaksanakan kegiatan program PETUAH, baik melalui program PETUAH reguler dan program PETUAH Khusus. Proses pembentukan karakter menjadi pondasi utama dalam meningkatkan martabat bangsa Indonesia.
2. Program pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta terdiri dari dua katagori program PETUAH Reguler dan Program PETUAH Khusus.

3. Implementasi pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter siswa melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta meliputi 2 katagori :

1. Pendidik :

- a. Memiliki wawasan yang luas dengan mengintegrasikan disiplin ilmu semua mata pelajaran bila didalam diri pendidik adanya dikotomi antara ilmu agama dengan dengan ilmu umum, bila hal ini terjadi maka akan membahayakan bagi dunia pendidikan sebab akan terjadi pelepasan tanggung jawab antara guru mata pelajaran satu dengan guru mata pelajaran lainnya.
- b. Pembelajaran bersifat terbuka perangkat materi dipersiapkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa dengan metode dialog dan diskusi pembimbing menyampaikan materi dari beberapa sudut pandang dan siswa bebas untuk memilih sesuai dengan ketentuan dari masing – masing perbedaan.

2. Pembentukan karakter melalui program PETUAH di MAN 2 Yogyakarta

- a. Pendidik, bersikap positif terhadap siswa tanpa membedakan – bedakan dengan menanamkan nilai – nilai karakter bahwa semua siswa memiliki potensi yang unik dan berbeda – beda tidak bisa disama ratakan sehingga perlu pendampingan.
- b. Siswa, melatih membiasakan perilaku positif secara terus menerus, ketika kebiasaan baik dilakukan dengan berulang –

ulang akan menjadi karakter dan senantiasa saling mengingatkan apabila telah melanggar sesuai kesepakatan bersama hingga menjadi kesadaran untuk dirinya sendiri dan berpengaruh terhadap karakter orang lain untuk mewujudkan lingkungan Madrasah yang Islami.

Program PETUAH mengalami perkembangan yaitu dari program PETUAH berkembang menjadi program PETUAH reguler dikhususkan bagi seluruh siswa kelas X sifatnya wajib dan program PETUAH Khusus yang terdiri dari siswa pilihan. Perkembangan program ini diharapkan mampu memecahkan semua masalah dalam kondisi yang berbeda – beda dan memberdayakan potensi yang dimiliki siswa.

Pendidikan Islam inklusif memberikan aspirasi terhadap keberagaman berlandaskan pada nilai – nilai spritual dan humanis, PETUAH menanamkan nilai – nilai pendidikan Islam inklusif dalam menanamkan kesadaran pentingnya kebersamaan dengan menghargai perbedaan yang terjadi. Menghormati perbedaan terjadi saat pembelajaran materi bacaan šalāt dengan mengacu dua pedoman dan siswa dibebaskan untuk memilih sesuai dengan tuntunanya masing – masing, menghargai pendapatnya saat salah seorang siswa PETUAH menyampaikan materi didepan melalui program PETUAH dan masyarakat setempat saat melaksanakan kegiatan Mubalig Hijrah terjalin hubungan yang harmonis dalam menciptakan perdamaian antara siswa dengan masyarakat, sehingga

guru atau pembimbing dalam membantu mengarahkan siswa perlu memiliki wawasan keilmuan yang luas terhadap integrasi mata pelajaran.

B. Saran - Saran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi selama proses penelitian, kiranya penyusun akan sedikit memberikan saran yang dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi seluruh keluarga besar MAN 2 Yogyakarta. Berikut merupakan beberapa saran :

1. Untuk memahami fenomena dikotomi keilmuan maka masing – masing guru mata pelajaran saling bertegur, saling membutuhkan, berhubungan antar disiplin mata pelajaran akan lebih membantu dalam memecahkan masalah dalam upaya pembentukan karakter siswa.
2. Pembelajaran pendidikan Islam inklusif lebih ditekankan kepada proses nilai – nilai keagamaan tidak hanya secara simbolik ritualitas saja tidak sebatas melaksanakan secara formal namun diimplementasikan dalam kehidupan nyata.
3. Proses pembelajaran dalam program PETUAH sebisa mungkin dalam keadaan yang kondusif agar pembimbing dan siswa bisa merasakan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Fasilitas pembelajaran dan perencanaan yang dilaksanakan secara cukup dapat menciptakan suasana yang efektif.

4. Lebih meningkatkan kerja sama dan komunikasi dengan semua pihak Madrasah baik kepala Madrasah, guru, pegawai, orang tua dan siswa hal ini salah satu faktor pendukung pendidikan Islam inklusif dan pembentukan karakter melalui program PETUAH dapat terlaksana dengan baik.

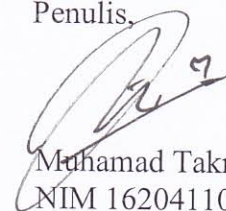
C. Kata Penutup

Syukur alhamdulillah kami puji kepada Allah SWT, setelah melalui proses yang sangat panjang dan perjuangan yang luar biasa begitu banyak pelajaran yang bisa penulis ambil. Ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis semangat dalam menyelesaikan tesis ini dan dukungan yang tiada henti selalu terinspirasi untuk meningkatkan semangat dalam hidup untuk selalu belajar memperoleh dalam mengembangkan sesuatu yang baru.

Berakhirnya penelitian ini bukan berarti berakhirnya penelitian yang lain masih banyak jenis penelitian yang perlu dikembangkan terkait dengan tema ini yang harus dilaksanakan dengan usaha. Penulis dalam menyusun ini sangat dimungkinkan terdapat banyak kekeliruan dan kesalahan.

Sekali lagi penulis mengucapkan banyak terima kasih atas dukungan yang telah diberikan.

Penulis,



Muhamad Takrip
NIM 1620411026

DAFTAR PUSTAKA

- Arif,Mahmud., *“Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural”*, Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol.1, Nomor 1, April 2012
- Jalil,Abdul., *Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter*, Jurnal Pendidikan Islam Nadwa Vol. 6, Nomor 2, Oktober 2012
- Kartanegara,Mulyadhi., *Mengislamkan nalar:Sebuah respons terhadap modernitas* (Jakarta : Erlangga : 2007)
- Koesoema,Doni A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta : Grasindo : 2010)
- Madjid,Nurcholish., *Islam Doktrin dan Peradaban*,Cet. 4, (Jakarta : Yayasan Waqaf Paramadina, 2000)
- Maksudin, *Metodologi Pengembangan Berfikir Integratif Pendekatan Dialektik* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar : 2016), Cet.1.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*,(Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta : 2016), Cet.2
- Moleong,Lexy *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), Cet. 24
- Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir Al Azhar*, (IAIN Mataram Press : 2004),cet 1
- Munip,Abdul., *“Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah”*, Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol.1, Nomor 2, Desember 2012/1434.
- Muqoyyidin,Andik Wahyu., *“Membangun Kesadaran Inklusif – Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam”*, Dalam Jurnal Pendidikan Islam, Fakultas Agama Islam, Vol.2, Nomor 1, Juni 2013/1434
- Nelson,Zulkifli dan Dardiri, *Inklusivisme Dan Humanisme Pesantren*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Vol. 8, No. 2, Juli – Desember 2016

- Rahmad, Asril Pohan., *Toleransi Inklusif Menapak Jejak Sejarah Kebebasan Beragama dalam Piagam Madinah* (Yogyakarta : Kaukaba dipantara : 2014)
- Rosyidi, Imron., *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, Cet.1, Malang : UIN-Malang Press, 2009
- Rosyada, Dede., “*Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konseptual*”, Dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Vol.1, Nomor 1, Mei 2014
- Samsuardi, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Guru Pada Lembaga Pendidikan Madrasah*, PIONIR: Jurnal Pendidikan Prodi PGMI FTK UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, Vol 2, No 1 (2014)
- Sirait, Sangkot., *Dari islam Inklusif ke Islam Fungsional* (Yogyakarta : Datamedia : 2008)
- Soyomukti, Nurani., *Teori – teori Pendidikan Tradisional Neo Liberal, Marxis – sosialis, Postmodern*, (Yogyakarta : Ar Ruzz Media : 2013), cet 1
- Suheri, *Konstruksi Kurikulum Pesantren dalam Pendekatan, Model dan Metode Pembelajaran*, STAI At Taqwa Bondowoso, JALIE Journal of Applied Linguistics and Islamic Education, Volume 01, Nomor 01, Maret 2017
- Suryana, Ermis dan Maryamah, *Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Gama Di SMA Negeri 16 Palembang*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Fatah Palembang dalam Journal Pendidikan Agama Islam, Ta'dib Vol. XVIII, No. 02, Edisi Nopember 2013
- Taufik, *Pembelajaran Kritis – Kreatif dan Transformatif di Pondok Pesantren*, Jurnal Penelitian Pendidikan agama dan keagamaan, Vol VII Nomor 2 April – Juni 2009
- Tim penyusun., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Usman, Husain., *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1996)
- Widodo, Sembodo Ardi., *Filsafat Wacana Pendidikan Kontemporer*, (Yogyakarta : Pustaka Felicha : 2009) cet.1
- Yusuf, Muri., *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Ghalia Indonesia : 1982)

SKRIP DATA WAWANCARA

Wawancara kepala madrasah MAN 2 Yogyakarta

Drs. H In Amullah, MA

(hari Rabu tanggal 28 Desember 2017 pukul 13.15)

Bagaimana permasalahan keadaan siswa di MAN 2 Yogyakarta ?

“Pada dasarnya psikomotorik dan afektif anak itu Pendekatanya lebih kepada agama perilaku positif anak sebagai potensi bagi siswa minat bakat yang bisa dikembangkan sedangkan perilaku negatif merupakan perilaku yang menyimpang norma untuk afektif pendekatanya lebih kepada keagamaan makanya pendekatanya dengan agama. psikomotorik dan afektif bergerak menumpang aspek kognitif artinya anak yang pintar dari keluarga religius itu pasti punya hafalan satu jus karena kognitif itu berjalan kalau beban pada seseorang sudah dapat diatur dengan baik, tidak mungkin membaca tapi masih memiliki beban mungkin membacanya hanya sebagai pengalihan saja sehingga ketika ditanya apa isinya tidak bisa jawab tapi kalau kesehariannya sudah terbiasa tadarus, membaca, hafalan maka dengan sendirinya akan membiasakan sikap yang baik, dengan seperti ini otak akan mudah menyerap informasi apapun maka akan mudah semua mata pelajaran namun perlu dengan latihan”

Bagaimana dengan karakter siswa di MAN 2 Yogyakarta?

“Perilaku siswa tidak boleh disamakan karena setiap siswa memiliki karakter yang berbeda jangan terlalu dibandingkan dan semua itu ada prosesnya. Prinsipnya jangan dibawa perilaku anak yang menyimpang menjadikan pembicaraan tahu solutif karena ada sistim yang berjalan bukan disalahkan kepada semua siswa bila terjadi kesalahan. Perilaku anak memang hitrogen dan tidak bisa kita batasi apalagi kemampuan potensi saat ini hanya mengandalkan nilai dan ini tidak menjamin makanya pada ujian tes masuk siswa ada penjaringan keagamaan, bimbingan konseling dan peminatan”

Bagaimana langkah Madrasah ?

“Adanya sistim, kalau sistim sudah berjalan dengan baik maka proses dan hasilnya akan secara otomatis berjalan dengan baik namun sistim perlu kita perbaiki, karena fakta dilapangan anak yang nilainya bagus tapi tidak pernah sholat, membaca al quran tidak bisa maka kita kontrol dengan keagamaan dan jurusan, keinginan itu mendorong untuk berusaha. Sebelum proses berjalan maka sistim kita perbaiki sedemikian rupa sesuai kesepakatan dan analisa dan kalau sudah berjalan maka kita tidak bisa menyalahkan siswa. Makanya kita cari solusi untuk memudahkan bukan mempersulit”

Bagaimana melaksanakan sistimnya?

“Makanya kita ada rekam jejak artinya siswa memiliki riwayat kesehatan yang ini perlu diketahui oleh wali kelas, sehingga penjaringan anak yang terbaik selalu muncul sambat ini bagaimana siswanya padahal sistimnya sudah berjalan sesuai prosedur”

Apa harapan Madrasah ?

“Harapanya anak yang masuk di MAN 2 Yogyakarta perilakunya berubah menjadi baik karena orang tua sudah memasrahkan sepenuhnya kepada madrasah, orang tua juga menyadari anak saya memang sikapnya seperti itu makanya saya mempercayakan kepada guru MAN 2 Yogyakarta sehingga guru disini sebagai konsultan jangan sampai kita

menyalahkan anak didepan orang tuanya. Ada sebagian orang tua tidak pernah sholat ketika anaknya masuk di MAN 2 Yogyakarta bagaimana supaya orang tua sadar bukan menjadi masalah bagi orang tua”

Apa yang menjadi masalah tentang perilaku siswa MAN 2 Yogyakarta?

“Yang menjadikan titik kesalahan bukan terletak pada anak tapi pola pembelajaran pengasuhan bagaimana mungkin terjadi perubahan perilaku siswa kalau seorang guru sudah berfikir negatif terlebih dahulu tentang siswa tersebut seharusnya bagaimana kita menghargai”

Bagaimana dengan Madrasah sendiri memaknai perubahan sikap perilaku siswa?

“Madrasah berprestasi hanya diukur berdasarkan hasil nilai berbeda dengan MAN 2 Yogyakarta karena ini berdasarkan kelebihan sendiri – sendiri tidak bisa disamaratakan dengan hasil nilai, artinya adanya perubahan dari anak yang tidak sholat menjadi sholat, yang dulunya sholat menjadi beban mendengar adzan langsung bergegas ini merupakan sebuah prestasi yang sangat baik, seharusnya penilaian berdasarkan ukuran proses terjadinya perubahan dari tahun ketahun sebelumnya ketahun berikutnya itulah yang dinamakan prestasi”

Bagaimana pendidikan islam Inklusif dan pembentukan karakter siswa MAN 2 Yogyakarta?

“Pelaksanaanya ada dua bentuk formal dan non formal untuk formal melalui proses pembelajaran setiap mata pelajaran dan harus dilakukan oleh setiap guru dengan menintegrasikan semua materi tidak mendikotomi, misal kalau sikap deseraahkan kepada guru agama dan Pkn, kalau komunikasi sopan hanya bisa dilakukan oleh guru bahasa jawa padahal ini akan menjadi keteladanan siswa untuk perilaku sopan ditiap - tiap mata pelajaran sudah seharusnya ada pendekatan – pendekatan sikap perilaku baik spritual maupun sosial”. Seperti syekh Siti Jenar yang berbeda dengan para wali pada saat itu karena berbeda penafsiran sehingga perbedaan terhadap suatu perkara menjadi suatu kenyataan. perlunya kita mau mengolah bagaimana mata pelajaran Pkn kenapa harus patuh kepada negara semua sudah diatur dalam al quran, berbicara tentang bahasa mengacu dengan budaya karena bahasa sendiri ada karena budaya sehingga memiliki wawasan keilmuan luas, jangan sampai kita bersikap acuh terhadap sikap perilaku ataupun karakter itukan hanya urusan guru agama, dan inilah proses pembelajaran yang paling urgen secara formal”

Kalau untuk kegiatan non formal ?

“kegiatan formal seperti ini prosesnya didukung dengan non formal dalam bentuk kegiatan yang arahnya itu pembiasaan karena itu semua dimiliki setiap anak. *Kedua* untuk memberdayakan artinya anak tidak menyadari kalau dirinya memiliki potensi namun begitu kita kelola disini tiba tiba anak sadar bahwa dirinya punya potensi karena dia sebenarnya dia memiliki potensi yang tidak pernah digali sebelumnya. *ketiga* memang anaknya prestatif yaitu anak yang sudah sadar punya potensi disini semakin kita asah dan dikembangkan kedalam kearah prestasi, dan ini tidak bisa disamakan terhadap semua anak, kalau kita misal mengadakan *ekstrakurikuler* jumlah peserta 15 tidak bisa semua harus prestasi namun paling tidak ada tingkatnya proses perubahan yang dahulunya tidak berani maju menjadi berani maju, ada kegiatan Kemenag siswa sudah siap maju, atau ajang kompetisi tingkat nasional maupun internasional dan ini semua sudah siap”

Apa kendala yang dihadapi madrasah ?

“dalam menghadapi lomba terlalu mendadak harusnya sudah dilaksanakan jauh - jauh hari untuk mempersiapkan ajang perlombaan sehingga anak dipaksa untuk berusaha maksimal dan itu sangat mengganggu belajar anak”

Apa yang dilakukan madrasah dalam menghadapi persolan – persoalan tersebut?

“Kegiatan *ekstrakurikuler* harus terukur dengan cara membuat silabus supaya kita bisa membaca sehingga kita berani kompetisi setelah satu tahun ketika sudah melihat perencanaannya tadi dengan melihat silabus tersebut, Berani tanding disini tidak berarti harus juara sehingga latihannya ada proses tidak mendadak.

Bagaimana evaluasi yang dilakukan Madrasah selama ini?

“Evaluasinya bisa dilakukan kalau kita membuat rencana dengan rencana kita bisa mengevaluasi rencananya apa kemudian dieksekusi dilaksankan karena ada tahapnya evaluasinya disesuaikan dengan tahapannya. kalau masuk dalam pembelajaran dilakukan berdasarkan per KD atau dilakukan berdasarkan frekuensi yang dilaksanakan. Dan evaluasi disini tidak dalam kapasitas untuk menilai tapi untuk memetakan karena proses itu tidak bisa ukur pengukurannya dalam rentan waktu sehingga perlu ada memetakan bulanan atau tahunan baik secara perorangan (setiap siswa) maupun team (kelembagaanya) kegiatan secara kelembagaan bisa diukur untuk mencari solusinya sehingga kita mengatakan A karena ada ukurannya kalau tidak terpenuhi kita mencari jalan solusianya. Kalau manajemen sudah terlaksana seperti itu sudah dilaksanakan masing – masing tugasnya”

Bagaimana tingkat keberhasilannya?

“Penilaian tidak bisa dibuat secara umum karena atas dasar kebaikan harus memang ada ukurannya. Ini untuk internal proses pembelajaran dengan menggunakan norma menilainya tidak hanya di akhir tapi melalui proses sehingga perlu dianalisa antara nilai yang paling tertinggi dan terendah sehingga bisa dilihat ternyata mungkin saja soalnya sulit atau mungkin proses pembelajarannya menjadi masalah. Ukuran yang mudah apakah proses pembelajaran berhasil atau tidak adalah keaktifan siswa, keaktifan disini jangan disuguhkan mereka yang hanya berani maju kedepan ada anak yang bertanya itu juga bagian dari keaktifan inilah keberhasilan proses dalam pembelajaran, apalagi untuk materi sosial dan keagamaan sangat mudah mengukur anak dengan respon dan reaksi anak”

Bagaimana dampak permasalahan terhadap siswa PETUAH?

“Segala permasalahan itu menjadi wadah pokok madrasah untuk mendidik dan mengarahkan anak pada sikap afektif yang nanti berimbas psikomotorik dan kognitif termasuk kegiatan Calon Mubaligh yang merupakan tindakan nyata siswa peserta PETUAH. Kegiatan Calon Mubaligh itu harus jelas profilnya dimana tujuannya apa, kalau mencetak da'i dan menyiapkan da'i untuk jenjang kita Madrasah belum mampu artinya kita butuh proses untuk mengarahkan siswa dalam mengembangkan sikapnya”

Bagaimana mengembangkan proses kegiatan PETUAH?

“Proses disini tanpa menafikan yang lain saya melihat siswa CM dalam kegiatan PETUAH ini menjadi penggerak ketika ada suara adzan itu ada keberanian untuk mengingatkan semua warga madrasah termasuk bapak ibu guru bahwa waktunya sholat dhuhur sudah tiba sudah saatnya menuju ke masjid”

Bagaimana pelaksanaannya siswa PETUAH terhadap Madrasah?

“Pelaksanaannya anak CM kalau perlu dijadwal 5 anak setiap kelas untuk menyiapkan siswa yang bertanggung jawab terhadap kegiatan ibadah sholat dhuhur dimasjid sehingga lima menit sebelum bel pelaksanaan sholat anak CM dipersilahkan untuk keluar dalam rangka mempersiapkan segala perlengkapan sholat dhuhur contohnya kran dicek ada airnya tidak, karpetnya dan ini bisa dilakukan dengan surat tugas”

Apa saja kendalanya?

“Kendalanya menjadi kontra produktif terhadap *ekstra* lainnya, banyak *ekstra* lain menjadi alasan meninggalkan KBM karena membuat surat ijin untuk kegiatan pelaksanaan *ekstra*, entah karena pembinanya dan ini tidak menjelaskan alasan yang tepat, seharusnya bisa dilakukan setelah KBM dan anak tidak mau melaksanakan setelah KBM karena tidak ada yang mendampingi, mau konsultasi waktunya juga tidak ada akhirnya mereka mengerjakanya kesulitan”

Solusinya ?

“Solusinya siswa tersebut bisa dibuat surat tugas kalau yang sifatnya internal tidak harus kepala kecuali kalau sifatnya kegiatan diluar madrasah maka kepala membuat surat tugas tersebut. Kalau semua ini sudah berjalan seharusnya bapak ibu guru saling menyadari ini memang untuk kepentingan Madrasah, Bukan sebaliknya yang justru menjadi masalah selama ini selalu memperdebatkan masalah yang kecil namun ketika ada suatu yang besar malah tidak dianggap. Masalah selanjutnya sarana pembelajaran tempat mejanya sulit untuk memindah untuk diatur sedemikian rupa dalam bentuk dalam formasi pembelajaran tertentu. Untuk mewujudkanya perlu saling berkoordinasi dengan yang lainnya sehingga banyak kelas yang tempat duduknya berantakan membuat anak tidak nyaman dan ini semuanya saling berkaitan inilah yang disebut perlu adanya koordinasi dengan menyeimbangkan adanya strategi konsep dengan faktanya dilapangan.

Wawancara Reva Yondra, S.Pd.I selama 02 Januari 2018 Pukul 10.12

Bagaimana pendidikan islam inklusif dan pembentukan karakter dalam PETUAH?

“Inklusif itu kan terbuka global jadi bagaimana mengajarkan tentang wudhu rujukanya ada dua dari Muhammadiyah dan NU bukan gaya Muhammadiyah dan NU kita ingin mengubah cara berfikir misal sholat gaya Muhammadiyah atau gaya NU bukan itu tapi sholat yang menjadi madzhab semuanya tercafer contoh niat, bacaanya intinya tidak harus “begini” karena disini kita terbuka, prinsipnya umum secara organisasi sebenarnya cuma dua itu kecenderunganya kalau tidak NU dan Muhammadiyah anak disini tidak ada yang kecenderunganya dari kedua organisasi itu tapi pelaksanaan amaliyahnya cenderung keduanya sehingga menyampaikan materinya keduanya harus disampaikan anak – anak tinggal menyempurnakan nilai – nilai ilmu yang sudah diperoleh kalau kita ngambil satu sisi tidak benar”

“Implementasinya anak dibagi menjadi dua kelompok misal dari segi bacaanya karena untuk mencafer semuanya, tapi untuk refrensi selama di MAN 2 ini selama ini menggunakan refrensi Muhammadiyah ini hanya kebetulan saja”

Apakah selama ini ada kontroversi?

“Untuk kontrovensi belum ada karena selama ini kita menyampaikan semuanya, kecuali ada kasus salah seorang siswa bacaanya beda kemudian kita carikan refrensinya dan ini dari anak sendiri ketika ditanya katanya pernah mendapat dari TPA dulu akhirnya kita beri dua bacaan untuk memilih Inilah upaya kita menerapkan inklusif dengan menampung semua yang berbeda tapi refrensinya benar”

Bagaimana cara menyampaikan materi dalam program PETUAH?

Dahulu PETUAH ada tim inti, pemateri dan pembimbing, tim inti mencarikan materi sub apa yang akan dibahas selama satu tahun dengan melibatkan semua elemen baik dari keagamaan maupun guru lainnya dan semuanya pegawai terlibat.

Mengapa Perlu Pendidikan Islam Inklusif Dan Pembentukan Karakter Melalui PETUAH?

“Awalnya PETUAH bertujuan untuk hal ibadah dan Akhlak karena akhlak berdampak terhadap kesadaran belajar ibadah sebagai korelasi yang kuat untuk menjadikan anak *tawadhu*. Materi mengalami perkembangan mulai dari awal berdirinya tahun 2011 dan berubah total setelah tahun 2015, karena sistimnya berubah bagaimana dahulu seluruh guru dan pegawai terlibat Materi akhlak misal memiliki instrumen ini aplikatif dan kerja sama dengan walikelas, misal sebulan lagi mengadakan PETUAH kita ambil data potret anak dan topik mana yang paling substantif untuk materi dalam PETUAH sehingga kita memiliki data problem yang dimiliki siswa dalam PETUAH sebenarnya menginginkan dua karakter saja maka kita harus tahu potretnya seperti apa Kita harus tahu potret akhlak anak kita dan ibadah anak kita yang masih belum bisa melaksanakan sholatnya, Akhlak, akademik, sabar dan ibadah tapi juga ada yang sifatnya general dengan mendatangkan materi dari luar misal bagaimana agar sholat khusyuk. Jadi materi sholat yang kita sampaikan tidak hanya rukun dan tatacara sholat tapi bagaimana keadaan problematika anak dilapangan berdasarkan data siswa yang tertulis. ISNTRUMEN ORANG TUA dan ini masuk dalam salah satu program keagamaan tahun 2011 – 2014 PROGRAM KEGAMAAN ”

Bagaimana implementasi materi dalam kegiatan PETUAH?

“Tema – tema materi yang sudah dirapatkan tapi posisi anak kita dimana maka kita Instrumen jadi ada materi ada fakta. Ada didalam **DATA** jadi keberadaan akhlak anak dimana kita lebih menekankan terhadap pembentukan karakter dan sifatnya terbuka dan ini nanti datanya kita kumpulkan untuk dikemudian menjadi pedoman dalam pembuatan materi.”

Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat ?

“Pendukungnya kekompakan seluruh bapak ibu guru dimana PETUAH itu didukung dibawah Karakter dimana karakter itu merupakan program karakter. Pendukungnya dulu itu diadakan bersama tidak dilakukan sendiri – sendiri dari pelaksana kita pernah *off* bahkan ditagih sama anak bahkan PETUAH ini merupakan salah satu yang ada di MAN 2 Yogyakarta.”

“Penghambat PETUAH sekarang seolah menjadi kegiatan keagamaan saja padahal sebenarnya itu kegiatan semua program dan PETUAH merupakan kegiatan dibawah karakter karena PETUAH itu program Madrasah.”

Apa saja Program PETUAH ?

“Awalnya dulu PETUAH adalah pengembangan dari sholat lail yang masuk dalam program keagamaan akhirnya kita beri nama PETUAH inilah awal dari konsep terbentuknya PETUAH dahulu semua kelas baik kelas X, XI dan XII, PETUAH dilatar belakangi awalnya ada kegiatan pesantren ramadhan pada tahun 2011 terus ada sekitar 20 anak yang tidak ikut karena pulang kampung akhirnya kita laksanakan malam ahad sebagai pengganti kegiatan pesantren ramadhan kita evaluasi hasilnya bagus kita tindak lanjuti, yang awalnya dari program keagamaan kemudian menjadi karakter yang menjadi program Madrasah.”

“Kelompok sholat lail pertama yang dibagi menjadi 8 kelompok pembimbing dilaksanakan secara bergilir tiap hari sabtu malam ahad nanti kalau sudah masuk kelompok 8 kembali lagi kelompok 1 terus **JADWAL PIKET PEMBIMBING SHOLAT LAIL** (tabel) dan untuk materi berbeda dan pengisi materinya diambil internal dan dari luar Dengan memasukan BINTAL (Bimbingan Mental) yang diadakan tiap hari senin dengan bergilir kelas X dan XII upacara kemudian kelas XI kegiatan BINTAL dan seterusnya secara bergilir, biasanya dilaksanakan di AULA sebagaimana di **JADWAL PEMATERI dan INSTRUMEN MATERI PROGRAM PETUAH(tabel program)**”

“Hubunganya PETUAH bertujuan pembentukan karakter dan tidak cukup anak hanya dalam materi PETUAH untuk tindak lanjut dari kegiatan program PETUAH kegiatannya beda materinya dengan mengacu pada materi dalam program PETUAH yang belum disampaikan maka materi disampaikan dalam BINTAL karena BINTAL disini bersinergi dengan program PETUAH karena tidak hanya cukup pembentukan karakter dan pendidikan islam inklusif hanya lewat PETUAH kemudian berkembang muncul dalam kegiatan keputrian diaplikasikan dalam kegiatan sholat dhuhr dimana semua siswa putri kita absen sehingga kita tahu kapan saat anak haid berapa lama sudah terdeteksi dan kita disini melibatkan semuanya tidak hanya program keagamaan. Selain instrumen juga ada **REFLEKSI PETUAH(tabel refleksi)**”

Puguh Mahardika S.Pd.I (Pengasuh Asrama Putri MAN 2 Yogyakarta dan guru SKI) Kamis 04 Januari 2018 pukul 08.55

Bagaimana pembentukan karakter dalam PETUAH?

“Karakter tidak bisa dibentuk hanya dalam satu malam karena pembiasaan itu harusnya tiap anak asrama saja tiap hari melaksanakan sholat jama`ah belum bisa masuk pikiran bawah sadar mereka apalagi yang hanya satu malam kalau bisa membentuk kalau perlu satu minggu penuh kecuali kalau dilakukan secara terus menerus dan didampingi oleh guru”

Bagaimana pendidikan islam inklusif dalam PETUAH?

“Kalau untuk inklusif sudah mulai terbangun khususnya para pemangku guru agama harus difahamkan semuanya kepada anak karena nantinya tidak akan selalu sama dengan doktrin yang diberikan guru mereka akan menghadapi lingkungan yang berbeda dimana lingkungan ada berbagai macam warna perbedaan sehingga anak – anak perlu belajar tentang perbedaan”

Bagaimana penerapannya pendidikan islam inklusif ?

“Misal model jilbab dan cara memakai celana harus disampaikan semuanya kepada anak tidak perlu menyalahkan satu sama lain. Hal ini perlu disampaikan karena banyak orang tua mengeluh tentang anaknya yang sudah memakai jilbab meskipun memakai celana tidak apa – apa karena ada perubahan daripada yang dahulu, sebenarnya memakai jilbab tidak perlu disamakan semua harus memakai jilbab yang syar`i atau bagaimana bentuknya dan perlu ada proses. Semua perlu disampaikan kalau melihat pakaian santri yang sudah lama dipesantren namun ketika diperkuliahan yang bercampur dengan dunia berbeda - beda ini bisa lepas jilbab kalau pendidikan inklusif tidak disampaikan karena itu nyata dan perlu disadari bahwa jilbab selain dari budaya juga merupakan kebutuhan kalau mereka sudah menganggap menutup aurat merupakan suatu kebutuhan maka sampai kapanpun dimanapun dia berada akan selalu menutup auratnya jadi melaksankannya bukan karena terpaksa. Dan ini masih saya terapkan pelan – pelan di asrama ada anak yang tidak punya rok sama sekali karena senangnya memakai celana dan orang tuanya mendukungnya, dan kasus seperti ini perlu disampaikan dengan proses tapi rata – rata sudah memakai pakaian rok harapannya memakai pakaian yang tertutup dan perilakunya baik”

Apa saja faktor pendukung dan penghambat?

“Hambatannya berkaitan dengan lokasi karena kita selalu monoton untuk lokasi paling tidak kalau ada tema baru perlu adanya lokasi yang baru mungkin bisa pembelajaran diluar sehingga tidak bosan, contoh sederhana kegiatannya hanya terpaku pada asrama, masjid, sekolah itu saja sehingga kadang kita variasikan dengan tempat lain. Selain itu karena tidak terkoneksi dengan kurikulum contoh materi qiroatul kutub yang hanya satu jam dalam seminggu sedangkan fiqihnya memakai fiqh buku harusnya fiqh kitab banyak mata pelajaran yang mubadzir kurang suprot dari pimpinan. Pendukung fasilitas dan dana sudah tercukupi”

Hasilnya ?

Selama ini belum ada hasil belum ada perubahan yang maksimal.

Wawancara Fajar Basuki, S.Ag (Waka Keagamaan) Kamis 04 Januari 2018 pukul 10.08

Mengapa perlu pendidikan islam inklusif dan pembentukan karakter dalam PETUAH?

“Tujuan utama memang pembentukan karakter seiring berjalan waktu tidak bisa diterapkan sama bagi semua siswa sehingga tidak efektif ketika melaksanakan PETUAH melibatkan semua siswa makanya kita ada PETUAH pilihan. Untuk materi pendidikan islam inklusif tidak secara maksimal disampaikan dalam program PETUAH karena sudah banyak didapatkan materi di Madrasah namun untuk gerakan anti radikalisme sudah. saat ini kita fokus utamanya untuk pembentukan karakternya dan ini tidak cukup hanya dalam kegiatan PETUAH sehingga perlu adanya team untuk menyebarkan virus kebikan kepada siswa lainnya”

Karakter apa yang perlu ditanamkan?

“Karakter aqidah, ibadahnya bagus dan akadeamiknya prestasi intinya kesehariannya mereka bisa melaksanakan ibadah dan akhlakul karimah sesuai yang kita harapkan dengan pembiasaan baik dan ini merupakan tujuan utama dari kegiatan PETUAH. Kemudian dari kegiatan PETUAH diharapkan untuk bisa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler CM (Calon Mubaligh) sehingga menjadi team depan motivator untuk mengajak teman yang lain. Kemudian diturunkan dilapangan untuk menerapkan secara langsung ilmunya yang dimiliki. Ekstra CM menjadi subyek utama untuk membentuk karakter kemudian adanya kegiatan mubaligh hijrah merupakan pengembangan dari kegiatan calon mubaligh dilapangan untuk dipraktakan dilapangan. Sehingga pendidikan islam inklusif dan pembentukan karakter sangat diperlukan sebagai wadah untuk mempersiapkan praktek dilapangan dimana masyarakatnya berbeda – beda dan ini kita sampaikan dalm bentuk pembekalan dengan menanamkan kepada siswa bahwa apa yang kita yakini kadang berbeda dengan keadaan yang ada dilapangan maka sikap kita harus toleran artinya itu semua disampaikan dalam pembekalan dan pembelajaran sudah disampaikan misal dimasjid setempat tidak biasa sholat maka kita jangan melakukannya sebagai upaya menghormati masyarakat setempat”

Apa saja faktor pendukung dan penghambat ?

“Hambatanya terkadang pada kesadaran siswa karena harapanya kita untuk bisa melaksanakan dengan baik kadang ada siswa yang terlambat dan untu pendukungnya secara sistim karena sudah masuk dalam kegiatan Madrasah.

Wawancara reva Yondra, S.Pd.I jumat januari 2018 pukul 11.15

Bagaimana hasil dari program PETUAH selama ini?

“Anak anak lebih tertib ada pembinaan termasuk wudhunya anak lebih bagus kemudia adab kepada guru lebih tajam dan teratur sholat jama`ahnya meskipun untuk akhlak itu sekarang mengalami penurunan apalagi dengan guru rasa hormatnya, kemudia sikap kepada orang tua mengalami kenaikan yang signifikan karena memang PETUAH itu konsep awalnya untuk pembentukan karakter. Awalnya materinya yang ringan pembiasaan toharoh, sholat, sikap terhadap orang tua dan ada peningkatan dulu belum ada sholat jama`ah sholat dhuhur sekarang sudah ada. Dengan adanya keterlibatan semua guru menjadikan integrasi keilmuan bahkan adanya sholat dhuhur berjama`ah merupakan ide dari guru lain”

Motivasi Siswa PETUAH Oleh Bpk Muqowim



Salah Satu Siswa PETUAH Menyampaikan Materi Tentang Keteladanan Nabi



Kegiatan Tadarus Bersama PETUAH



Salah Siswi Menyampaikan Kegiatan PETUAH Kepada Peserta



Kultum Setelah Sholah Shubuh Oleh
Muhammad Ikbar salah satu siswa PETUAH



Kekhusy`an siswa PETUAH setelah sholat shubuh



Sema`an hafalan siswa PETUAH



Kajian diskusi siswa PETUAH



Diskusi siswa PETUAH dibimbing bapak Muqowim



Pembukaan kegiatan PETUAH oleh WAKA Keagamaan bapak Fajar Basuki



Kegiatan PETUAH



Antusias siswa PETUAH



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Muhamad Takrip, S.Pd.I
Tempat Dan Tanggal Lahir : Sukaraja, 05 MEI 1985
Alamat Rumah : Lubuk Seberuk Kab. OKI Sumatra Selatan
Alamat Kantor : MAN 2 Yogyakarta JL. KH A Dahlan no
130 Ngampilan Kota Yogyakarta
No Handphone : 085799888806
Email : Taqriba@yahoo.co.id
Nama Ayah : alm. Hidayat
Nama Ibu : almh. Muslimah
Nama Istri : almh. Erna Sofa

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SDN 2 Nglebeng Kec. Panggul Kab. Trenggalek Jawa Timur, Lulus tahun 1998
- b. SLTP Negeri 1 Panggul Kab Trenggalek Jawa Timur lulus tahun 2001
- c. MA Al i`anah Gunung Kidul Yogyakarta Lulus tahun 2005
- d. SI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Lulus tahun 2006

2. Pendidikan Non Formal

- a. PP “Nurul Huda” Sukaraja OKU Timur Sumatra Selatan tahun 1992
- b. PP “Subulussalam” Sriwangi OKU Timur Sumatra Selatan tahun 1993
- c. As salafiyah III PP Al Munawwir Krapyak Yogyakarta 2004
- d. Al Ma`had Al `aly PP Al Munawwir Krapyak Yogyakarta 2009

C. Riwayat Pekerjaan

1. Guru MAN 2 Yogyakarta tahun 2015 – sekarang
2. Guru SD Muhammadiyah Karangjaten Yogyakarta tahun 2012 – 2015
3. Trainer Genius Moslem Generations tahun 2010 – 2011
4. Wakil Pimpinan “Al Fikr” Cabang Yogyakarta tahun 2010 – 2011
5. Konsultan analisis minat dan bakat Dermatoglyphics Potential Response tahun 2010 - 2012
6. Guru pengajar Anak Berkebutuhan Khusus LPPI Ainul Yakin Yogyakarta tahun 2008 - 2010
7. Pengajar ekstra qur`an SMP Perintis Yogyakarta tahun 2009 – 2010
8. Trainer Outbond CALISTUNG tahun 2009 – 2011
9. Trainer baca quran cepat bekerja sama “KATASUKA” UIN Sunan Kalijaga tahun 2009 – 2010 di 5 Sekolah :

- a. SMP Negeri 1 Cangkringan Sleman Yogyakarta
- b. SMP Negeri 1 Ngemplak Sleman Yogyakarta
- c. SMP Muh. 8 (muhdella) Yogyakarta
- d. SMP Negeri 1 Kalasan Yogyakarta
- e. MTs N Babadan Baru Sleman Yogyakarta

D. Prestasi/Penghargaan

Juara 1 Musabaqoh Tilawatil Qur`an di SLTP Negeri 1 Panggul Kab Trenggalek Jawa timur tahun 1999

E. Pengalaman Organisasi

- 1. Ketua Lomba Kreativitas anak ABK dan reguler pertama diadakan di DIY tahun 2009
- 2. Ketua lomba membaca se Kota Yogyakarta 2010
- 3. Sekretaris Kelompok Kerja Guru Agama (KKG) kec. Mergangsan Yogyakarta tahun 2011
- 4. Sekretaris Mushabaqah Tilawatil Qur`an Kec. Mergangsan Kota Yogyakarta 2014

F. Karya Ilmiah

- 1. Artikel
 - a. Pengembangan Kurikulum Ahmadiyah di SMA PIRI Yogyakarta
 - b. Tingkat Kesulitan Belajar Siswa Terhadap Materi Quran Hadis Kelas X di MAN 2 Yogyakarta
 - c. Komponen – Komponen Teori Pendidikan Pluralis Nurcholish Madjid Implikasinya Dalam Materi Akidah Akhlak Tingkat Madrasah Aliyah
 - d. Kebijakan Tipe – Tipe Kepemimpinan di MAN 2 Yogyakarta
 - e. Implementasi Teknik Pendekatan Acuan Patokan (PAP) dan Pendekatan Acuan Norma (PAN) Terhadap Penilaian Hasil Belajar Quran Hadis di MAN 2 Yogyakarta
 - f. Implementasi Penyusunan Instrumen Penilaian Sikap Dalam Pembelajaran Quran Hadis Kelas X MIPA 3 di MAN 2 Yogyakarta
- 2. Penelitian
 - a. Upaya guru agam terhadap pembinaan kepribadian anak autis di lembaga pendidikan ainul yakin yogyakarta